

# **PEMETAAN AYAT-AYAT HIDAYAH DALAM AL-QURAN**

## **SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**MUHIBBUL KHAIRI**

NIM. 140303019

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2019 M / 1440 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhibbul Khairi

NIM : 140303019

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 22 Desember 2018

Yang menyatakan,



Muhibbul Khairi

NIM. 140303019

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan  
Filsafat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**MUHIBBUL KHAIRI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM: 140303019

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Fauzi, Lc, M.A.

Nip: 197405202003121001

Zainuddin, S.Ag, M.A.

NIP: 196712161998031001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pada Hari / Tanggal: Rabu, 16 Januari 2019 M  
23 jumadil awwal 1440 H  
di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

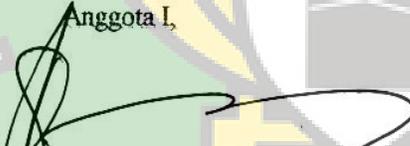
Ketua,

  
Dr. Fauzi, Lc, M.A.  
Nip. 197405202003121001

Sekretaris,

  
Zainuddin, S.Ag, M.A.  
NIP. 196712161998031001

Anggota I,

  
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag.  
NIP. 197804222003121001

Anggota II,

  
Happy Saputra, M. Fil. I  
NIP. 197808072011011005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Drs. Fuadi, M.Hum  
NIP.19650204199503100



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah<sup>1</sup> dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	ˆ
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

#### Cacatan :

##### 1. Vokal Tunggal

- ◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
- ◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
- ◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

---

<sup>1</sup>Ali Audah, Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

## 2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

## 3. Vokal panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*

## 4. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya, الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الانابة ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

## 5. Syaddah (تasydid)

*Syaddah* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya, إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

## 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

## 7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (ʿ), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئ ditulis *juz`ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

## B. Modifikasi

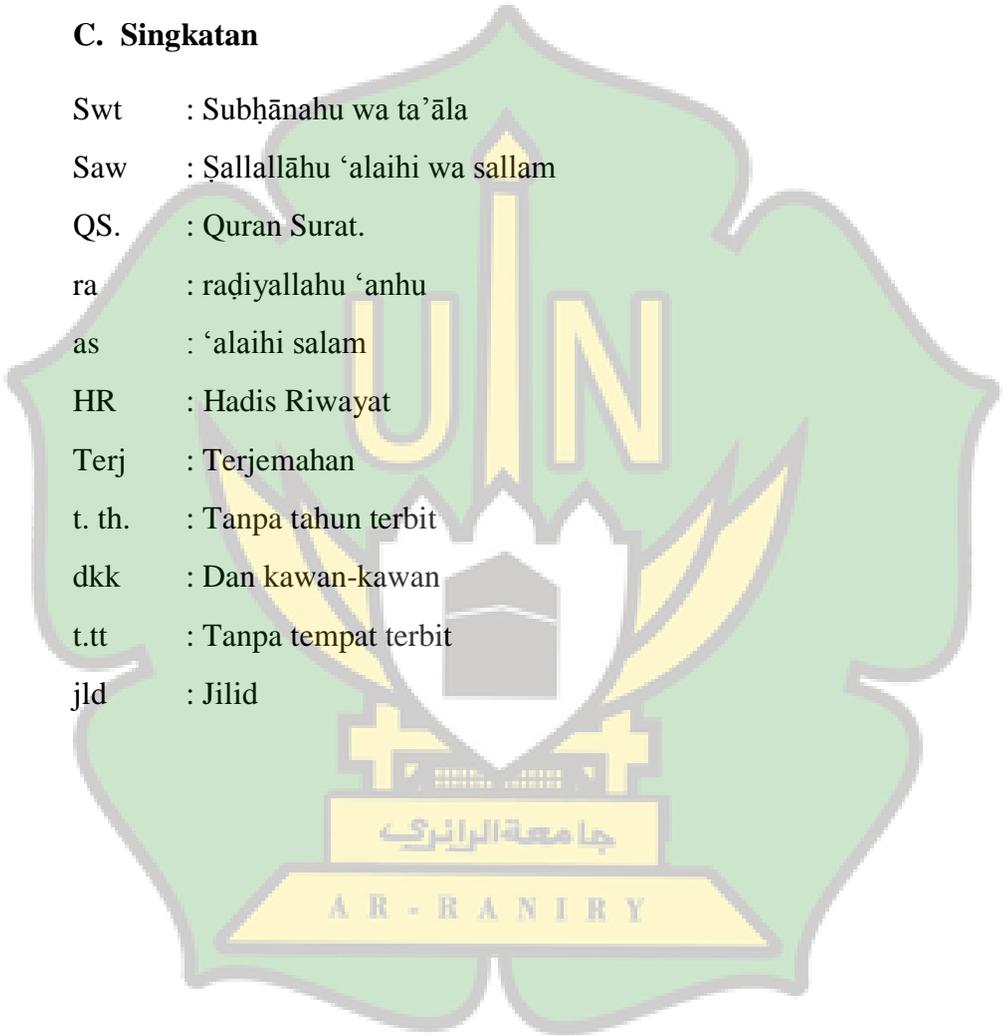
1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan

nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.  
Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### C. Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta'āla
Saw	: Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
QS.	: Quran Surat.
ra	: raḍiyallahu 'anhu
as	: 'alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan
t.tt	: Tanpa tempat terbit
jld	: Jilid



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Atas izin dan pertolongan Allahlah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “PEMETAAN AYAT-AYAT HIDAYAH DALAM ALQURAN” merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah Swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yakni ayahanda Zainuddin dan ibunda Laili Dimiati, yang selalu memberi nasehat, dukungan moril dan materil serta doa, yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih untuk keluarga besar UKM Taekwondo dan UKM Hapkido UIN Ar-Raniry terimakasih telah banyak memberikan suntikan motivasi semangat menyelesaikan tulisan ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu Nuraini S.Ag, M.Ag, selaku Penasehat Akademik, bapak Dr. Fauzi Saleh. Lc, M.A, selaku pembimbing I dan Bapak Zainuddin S.Ag, M.A, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Rasa terimakasih juga kepada Bapak Drs. Fuadi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Sabrun Jamil Lc dan Rudi Fakhruddin S.Ag, yang telah membantu untuk memahami dan menerjemahkan sumber bahan materi dari bahasa asing. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2014 yang telah membantu, baik berupa memberi pendapat maupun dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt memberi pahala yang setimpal kepada semuanya. Terakhir penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-satu.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang. Akhirnya penulis juga berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dari penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin.

Banda Aceh, 22 Desember 2019

Muhibbul Khairi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Kepustakaan .....	7
F. Kerangka Teori .....	9
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II      GAMBARAN UMUM TENTANG LAFAZ HIDAYAH</b>	
A. Pengertian Hidayah.....	14
B. <i>Lafaz-lafaz</i> yang senada dengan hidayah..	15
C. Macam-macam hidayah.....	18
D. Tanda orang yang telah mendapatkan hidayah.....	22
<b>BAB III      PEMETAAN AYAT HIDAYAH DALAM ALQURAN</b>	
A. Klasifikasi bentuk hidayah dalam Alquran.	27
1. <i>Fi'il Madhī</i> .....	28
2. <i>Fi'il Madhī Majhūl</i> .....	29
3. <i>Fi'il Madhī</i> 4 huruf.....	29
4. <i>Fi'il Madhī</i> 5 huruf.....	30
5. <i>Fi'il Mudhāri'</i> .....	30

6. <i>Fi'il Mudhāri' Majhūl</i> .....	33
7. <i>Fi'il Mudhāri' Lima Huruf</i> .....	33
8. <i>Fi'il Amar</i> .....	35
9. <i>Isim Fā'il</i> .....	35
10. <i>Isim Masdar</i> .....	36
B. Analisis terhadap bentuk <i>lafaz</i> hidayah.....	39
1. Penggunaan <i>lafaz هَدَى, يَهْدِي, هَادِي</i> .....	39
2. Penggunaan <i>lafaz اهْتَدَى, يَهْتَدِي, المهْتَدِي</i> .....	40
3. Penggunaan <i>lafaz يَهْدِي</i> ..... ○ .....	41
4. Penggunaan <i>lafaz الهُدَى</i> .....	42
5. Penggunaan <i>lafaz هَادٍ</i> .....	43
6. Penggunaan <i>lafaz اهْدِنَا</i> dan <i>يَهْدِنِي</i> .....	44
7. Penggunaan <i>lafaz يَهْدِيهِمْ</i> dan <i>يَهْدِيهِمْ</i> .....	44
8. Penggunaan <i>lafaz الْمُهْتَدِينَ</i> .....	45
C. Penafsiran Ayat-ayat hidayah Alquran.....	46
1. Hidayah Naluriyah.....	48
2. Hidayah Panca Indera.....	51
3. Hidayah Akal.....	53
4. Hidayah Agama.....	56
5. Hidayah Taufik.....	65
<b>BAB IV</b>	
<b>PENUTUP</b> جامعة الرازي	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	73
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	76

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validasi kemukjizatannya. Alquran diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat manusia diseluruh muka bumi ini.<sup>2</sup> Allah Swt menurunkan kepada nabi Muhammad Saw untuk membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya ilahi dan membimbing kejalan yang lurus.<sup>3</sup> Sehingga umat manusia dapat terhindar dari perkara-perkara yang dilarang oleh Allah Swt.

Kitab suci Alquran memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah Swt dan ia adalah kitab yang selalu diperlihara.<sup>4</sup> Keotentikan Alquran tidak dapat dibantahkan keasliannya sehingga apabila ada yang ragu terhadap Alquran dan meneliti kesalahan Alquran maka tidak akan ditemukan sedikitpun sebagaimana firman Allah;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya kami yang menurunkan Alquran dan kamilah pemelihara-pemelihara-Nya. (QS Al-Hijr [15]: 9).

Hidayah sering diungkapkan dalam Alquran dengan bermacam-macam bentuk. Kata hidayah berasal dari Bahasa Arab, akar katanya *hadā, yāhdī, hadyan, hudan, hidyatan, hidāyatan*. Khusus yang terakhir, kata *hidāyatan* kalau wakaf (berhenti) di baca *hidayah*, nyaris seperti ucapan bahasa Indonesia. Hidayah

---

<sup>2</sup>Abdul Qadir Jaelani, *Azas dan Tujuan Hidup Seorang Muslim*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hlm. 224-225.

<sup>3</sup> Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Alquran*, terjemahan, Aunur Rafiq el Mazmi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 3.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 27.

secara bahasa berarti petunjuk. Lawan katanya adalah, “*dhālah*” yang berarti “kesesatan”. Secara istilah (terminologi), hidayah ialah penjelasan dan petunjuk jalan yang akan menyampaikan kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah.<sup>5</sup> Allah berfirman;

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan Pencipta mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Baqarah[2]: 5)

Pada umumnya, pembicaraan Alquran mengenai hidayah bersumber dari Allah Swt dan diberikan kepada seluruh makhluk-Nya. Sebagaimana firman Allah;

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk. (QS. Thaha [20]: 50).

Untuk mencapai derajat tertinggi dari Allah, manusia senantiasa beribadah dan memohon agar selalu diberikan petunjuk serta garis yang telah ditetapkan kepadanya. Adapun istilah yang digunakan dalam Alquran untuk mengibaratkan jalan menuju Allah adalah kata *ṣirāt* yang diartikan sebagai jalan atau petunjuk untuk hidup di jalan yang lurus seperti firman Allah;

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus. (QS: al-Fatihah [1]: 6)

Satu-satunya jalan yang lurus adalah dengan mengikuti ajaran agama Islam itu sendiri, dengan adanya semangat keimanan yang mengakui bahwa Allah yang maha esa serta dibarengi dengan perbuatan yang terpuji mengikuti aturan-aturan yang telah

---

<sup>5</sup> Muhaimin, Ahmad. “*Studi Kompertatif Tafsir Ruhūl al-Ma’āni karya al Alusi dan Tafsir at-Tahrir Karya Ibnu Ashur*” Tesis Konsep Hidayah Alquran Surabaya UIN Sunan Ampel, 2016.

digariskan dalam Islam serta meninggalkan segala perbuatan yang dilarang dalam Islam.

Manusia dituntut untuk melakukan kegiatan dengan penuh kesadaran bahwa ia nanti akan diadili ketika di akhirat nanti atas segala amal perbuatan yang telah ia perbuat selama di dunia. Sehingga ia kelak akan memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan dari yang maha kuasa. Sebaliknya, jika ia menempuh jalan hidup yang bertentangan niscaya ia akan terjerumus dalam kesesatan.<sup>6</sup>

Pengertian hidayah dalam Alquran, di antaranya bermakna; penjelasan, agama Islam, Iman (keyakinan), seruan, pengetahuan, perintah, lurus/cerdas, rasul /kitab, Alquran, Injil, Taurat, taufiq/ketepatan, menegakkan argumentasi, tauhid/ mengesakan Allah, jalan, perbaikan, ilham/insting, kemampuan menilai, pengajaran, karunia, mendorong, mati dalam Islam, pahala, mengingatkan, benar dan kokoh/konsisten.

Manusia juga diberikan petunjuk berupa diutusnya para rasul yang disertai dengan kitab suci sebagai bukti kebenaran risalah yang dibawanya. Sehingga tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kaum kafir kepada rasul tidak benar adanya.<sup>7</sup> Allah Swt memberikan kitab suci Alquran kepada Nabi Muhammad Saw dan umatnya agar menjadi pedoman serta petunjuk dalam kehidupan di dunia. Alquran memperkenalkan diri dengan berbagai versi seperti;

1. kitab berisi penjelasan (*Kitābi Mubin*) seperti dalam firman-Nya;

حم, وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ  
AR - RANIRY  
Haa miim, Demi Kitab (Alquran) yang menjelaskan. (QS. ad-Dukhan [44]: 1-2)

---

<sup>6</sup>Abu A'la al-Maududi, *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim*, Terjemahan, Osman Raliby, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 4.

<sup>7</sup>Jabir, Abu Bakar, *Aqidah Seorang Mukmin*, (Surabaya: Pustaka Mantiq, 1994), hlm. 23.

2. Sebagai petunjuk (*Hudan*) dan Rahmat (*Rahmah*), seperti firman-Nya;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus[10]: 57)

3. Sebagai obat atau penawar (*al-Syifa*), seperti firman-Nya;<sup>8</sup>

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra[17]: 82).

Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan jiwa sebagai penyempurna bagian kehidupan manusia itu sendiri, yang mana jiwa itu berguna sebagai alat untuk bisa mencarikan hidayah Allah Swt. Jiwa pada dasarnya menerima dua hal yang saling bertolak belakang yaitu kebaikan dan keburukan. Akan tetapi Allah memberikan akal kepada manusia supaya dapat memilih dan memilah mana yang baik untuknya dan berguna bagi kemaslahatan hidupnya.

Berbicara mengenai hidayah tentu ini merupakan asas yang sangat penting bagi manusia itu sendiri. Sebab dengan adanya hidayah Allah kepada manusia bakal menentukan jalan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini Allah telah menegaskan bahwa hanya Allahlah yang mampu memasukkan

---

<sup>8</sup> Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqan Fī ulūmil Quran*, Terjemahan, Farikh Marzuqi Ammar, Wafi Marzuki Ammar dan Imam Fauzi Ja'iz, (Surabaya:PT.Bina Ilmu, 2008), hlm. 265-266.

iman itu ke hati manusia dan menggerakkan serta melaksanakannya. Salah satu bentuk hidayah Allah kepada manusia adalah diberinya mereka indra serta pikiran dan hati sanubari, dengan semua itu manusia mampu menemukan kebenaran untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

Sudah menjadi pengetahuan umum di kalangan umat Islam bahwa istilah hidayah selalu dihubungkan dengan Allah. Padahal jika ditinjau dari segi bahasa pengertian hidayah diartikan sebagai petunjuk, bimbingan, arahan, keterangan dan kebenaran. dari sini sebenarnya petunjuk bisa datang darimana saja selain daripada Allah Swt bisa saja datang dari para rasul, dari akal, dan dari banyak hal lainnya.

Konteks Pembicaraan hidayah menjadi kajian yang menarik untuk di kaji ditengah-tengah masyarakat. Selama ini masyarakat menganggap bahwa hidayah itu datang atas kehendak dan kekuasaan Allah saja, tanpa ada usaha lebih yang datang dari manusia itu sendiri sehingga banyak diantara masyarakat yang pasif dan cenderung pasrah terhadap permasalahan ini. Jika Allah tidak menghendaki niscaya ia tidak akan mendapatkannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak mengharapkan apa-apa namun Allah menghendakinya maka ia akan mendapatkannya.<sup>10</sup>

Sejatinya hidayah terbagi menjadi beberapa macam tidak terpaut kepada ritual keagamaan saja namun hidayah sangat luas maknanya. Seperti realita pemakaian hijab bagi kalangan wanita yang menganggap pemakaian hijab belum dilakukan karena belum mendapatkan hidayah, padahal jika di telusuri lebih mendalam mereka sudah mendapatkan hidayah namun hidayah dalam bentuk lain.

---

<sup>9</sup> Salman Harun, *Mutiara al-Quran: Menerapkan Nilai-nilai Kitab Suci Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Jakarta:Qaf Media Kreativa, 2016), hlm. 69.

<sup>10</sup> M. Dawan Roharjo, *Ensiklopedia Al-Quran : Hidayah*, Ulumul Quran, No 1/VIII,1998, hlm. 64-67.

Hidayah berarti petunjuk dari Allah Swt kepada manusia mengenai keimanan dan keislaman, petunjuk yang diberikan kepada orang-orang yang beriman, petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada manusia sehingga mereka berada pada jalan yang benar dan petunjuk yang diberikan oleh Allah diberikan dengan cara lembut dan halus tetapi dalam kenyataannya masih banyak di kehidupan masyarakat yang tidak bisa melihat serta merasakan tanda-tandanya.

Peneliti tertarik dengan topik kajian hidayah dalam Alquran walaupun sudah banyak yang mengkaji topik ini namun sejauh informasi yang peneliti temukan belum ada informasi yang memetakan langsung ayat-ayat Alquran mengenai hidayah sehingga peneliti tertarik untuk menguraikan serta menginformasikan bagaimana bentuk-bentuk, serta letak penyebaran ayat-ayat hidayah jika hidayah tersebut bisa peneliti petakan.

Penulis awalnya hanya mengetahui adanya ayat-ayat dalam Alquran yang membahas tentang hidayah taufik atau hidayah yang hanya Allah saja dapat memberikannya tidak ada satu makhlukpun yang bisa memberikan hidayah ini. Namun seiring dengan perjalanan penelitian, peneliti menemukan 5 pilar yang saling terhubung dengan pilar yang pertama, sehingga tertariklah peneliti untuk melanjutkan penelitian ini dalam bentuk karya skripsi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang permasalahan tersebut dengan mengangkat judul **“Pemetaan Ayat-ayat Hidayah di dalam Alquran”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana klasifikasi ayat-ayat hidayah dalam Alquran?

2. Bagaimana penggunaan *lafaz* hidayah dalam Alquran?
3. Bagaimana penafsiran ayat-ayat hidayah dalam Alquran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagaimana yang dirumuskan dalam rumusan masalah adalah.

1. Mengetahui klasifikasi ayat-ayat hidayah dalam Alquran.
2. Mengetahui penggunaan *lafaz* hidayah dalam Alquran.
3. Mengetahui penafsiran ayat-ayat hidayah dalam Alquran.

### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya, agar hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan referensi di pustaka Ushuluddin dan Kampus UIN Ar-Raniry. Selain itu karya ilmiah ini juga bisa menjadi bahan bacaan bagi pengkaji ilmu Alquran serta keilmuan lainnya mengenai penjelasan pemetaan ayat-ayat hidayah dalam Alquran.

### **E. Tinjauan Kepustakaan**

Kajian Hidayah dalam Alquran banyak ditemukan dalam berbagai referensi baik itu dari buku-buku, kitab-kitab klasik dan bahkan artikel-artikel maupun jurnal. Hal ini dikarenakan kajian tentang Hidayah dalam Alquran sangat menarik untuk diteliti. Setelah penulis membaca berbagai referensi yang relevan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis. Penulis menemukan beberapa buku dan karya ilmiah yang mempunyai judul atau objek sebagai berikut:

Peneliti menemukan buku yang berjudul ” *Pemaknaan Hidayah Dalam Konsep Aliran-Aliran Kalam*” karya Fauziah Nurdin, dari hasil penelitiannya, ia mengulas tentang makna hidayah-hidayah yang berhubungan dengan aliran-aliran kalam. Mengambarkan bagaimana hidayah contohnya dalam versi murjiah, mu'tazilah, asy'ariah dan lainnya. Sehingga nampak perbedaan di antara para aliran kalam tersebut.

Kemudian dalam buku “*Ketika Hidayah Menyapa*” karya Khalid Abdul Shalih, dari hasil penelitiannya, ia membahas

tentang bagaimana hidayah itu datang kepada orang-orang Non Islam khususnya wanita. Buku tersebut menceritakan bagaimana jalan Allah dalam memberikan hidayah kepada mereka yang ingin berubah untuk menjadi lebih baik.

Kemudian dalam karya lainnya yaitu thesis *“konsep hidayah dalam al-Quran: studi komperatif Tafsīr Ruhūl Ma’āni karya al-Alusi dan Tafsīr at-Tahrīr karya Ibnu Ashur”* hasil penelitian Ahmad Muhaimin ia menjelaskan serta membandingkan kedua mufassir tersebut dalam mengupas hidayah dalam Alquran, Imam al-Alusi dengan karyanya *Tafsir Ruhūl Ma’āni* mengutarakan bahwa hidayah itu lebih menonjolkan sisi kelembutannya sedangkan Ibnu Ashur dengan karyanya *Tafsīr at-Tahrīr* perbandingan penafsiran dari kedua tafsir tersebut sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

Kemudian dalam skripsi *“Konsepsi Hidayah Dalam al-Quran”* karya Hafsa hasil penelitiannya menjelaskan hidayah dalam pandangan Alquran kemudian menggambarkan bagaimana Alquran menjadi pegangan hidup umat manusia serta keistimewaan hidayah Alquran terhadap makhluk. Dengan hidayah manusia akan berada di jalan yang benar.

Kemudian dalam skripsi *“Penafsiran M.H Thabathaba’i tentang hidayah”* karya Jamaluddin hasil penelitiannya menjelaskan pandangan Thabathaba’i hidayah dalam Alquran. Beliau berpendapat bahwa ada letak usaha manusia itu sendiri dalam memperoleh hidayah tidak serta merta mengharapkan hidayah dengan cara mengharapkan saja, baru kemudian bertumpu kepada kekuasaan Allah yang mana kekuasaan tersebut berpengaruh dan tergantung dari perbuatan hamba tersebut.

Kemudian dalam skripsi *“Hidayah bagi pelaku maksiat dalam al-Quran”* karya Febiyanti penelitiannya berfokus kepada pembahasan hidayah bagi pelaku maksiat dalam Alquran, hidayah diasumsikan sebagai petunjuk menuju perubahan perilaku yang lebih baik. Proses mendapatkan hidayah semacam ini sangat tergantung dari proses keaktifan manusia itu sendiri

dalam mencari hidayah dan tentunya Allah mempunyai hak prerogative yaitu hak memberikan hidayah kepada siapa saja yang Dia inginkan.

Beberapa tulisan yang telah penulis temui, penulis tidak menemukan buku-buku atau skripsi yang telah mengupas tentang kajian Pemetaan ayat-ayat Hidayah dalam Alquran sehingga penulis tertarik untuk mengupas permasalahan tersebut.

## **F. Kerangka Teori**

Wahbah al-Zuhaili di dalam Alquran telah melukiskan bahwa hidayah Allah Swt yang diberikan kepada makhluknya ada 5 macam. Yaitu;

1. Hidayah *al-ilhām al-fithrī* yang dimiliki bayi sejak lahir, di mana dia merasakan kebutuhan untuk makan dan minum sehingga dia menjerit meminta makan dan minum jika kedua orangtuanya lupa.
2. Hidayah *al-Hawās* yaitu hidayah indera, hidayah ini untuk melengkapi hidayah pertama, hidayah ini dimiliki oleh manusia dan hewan untuk bisa bertahan hidup.
3. Hidayah *al-'aql* yaitu hidayah akal pikiran, hidayah ini lebih tinggi dari kedua hidayah diatas karena hidayah ini diberikan khusus bagi manusia. Manusia diciptakan secara alami sebagai makhluk madani untuk hidup bersama orang lain. Oleh karena dalam hidup bermasyarakat tidak cukup hanya berbekal indera lahir, namun diperlukan kemampuan intelektual yang berfungsi untuk mengarahkannya kepada berbagai jalan kehidupan, menjaganya dari kesalahan dan menyimpang, membetulkan kesalahan-kesalahan inderanya dan menyelamatkan dari tergelincir ke dalam arus hawa nafsu.
4. Hidayah *al-dīn* yaitu hidayah agama, inilah hidayah yang tidak mungkin keliru dan sumber yang tidak mungkin sesat. Akal kadang keliru dan nafsu tergelincir karena syahwat sehingga menjerumuskan ke dalam kebinasaan. Oleh sebab itu manusia memerlukan sesuatu yang meluruskan, membimbing

dan menunjukkan yang tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu. Maka ia perlu dibantu dan ditolong dengan hidayah agama guna membimbingnya ke jalan yang paling lurus baik setelah atau sebelum terjerumus ke dalam kesalahan.

5. Hidayah *al-maūnah wa al-taūfiq*, yaitu hidayah pertolongan untuk menempuh jalan kebaikan dan keselamatan. Hidayah ini lebih khusus daripada hidayah agama. Hidayah inilah yang Allah perintahkan kepada manusia untuk senantiasa memohonnya.<sup>11</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penulisan ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian.<sup>12</sup> Sumber yang digunakan baik berupa buku, artikel, jurnal, referensi-referensi lain yang relevan dengan topik yang di kaji.

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset yang dikumpulkan dari sumber utamanya.<sup>13</sup> Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk kepada buku-buku atau kitab-kitab tafsir Alquran yaitu kitab *Tafsīr al-Munīr*, *Tafsīr al-Quran al-‘zīm*, *tafsīr fī Zhilāl Quran*, *Tafsīr Ruhūl al-Ma‘āni* dan *Tafsīr al-Misbah*. Data pendukung juga didapati dari dokumen-dokumen, artikel maupun jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang ingin dikaji.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>11</sup> Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fi ‘Aqidah wa al-Syarī‘ah Wal Manhaj*, cet 1 (Damaskus: Darul Fikr.), Hlm. 63-64.

<sup>12</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 139.

Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah dengan cara melacak keberadaan ayat-ayat hidayah dalam Alquran dengan menggunakan kamus *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alquran al-Karīm* Karya M. Fuad al-Baqi, kemudian menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Metode tafsir *maudhu'i* ialah mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya mufassir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>14</sup>

Penulis merasa perlu menjelaskan langkah atau cara kerja metode *maudhu'i* Adapun langkah-langkah metode *maudhu'i* merujuk kepada Abd al-Hayyi al-Farmawi sebagai berikut;

- a. Menetapkan topik yang akan dibahas, dalam hal pemahaman hidayah di dalam Alquran.
  - b. Menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan hidayah.
  - c. Mencari *Asbab al-Nuzul* dari beberapa ayat.
  - d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
  - e. Menyusun pembahasan dalam kerangka sempurna.
  - f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan pokok pembahasan.
  - g. Mengkaji pemahaman ayat-ayat dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufassir, baik yang klasik maupun kontemporer.<sup>15</sup>
4. Teknik Analisis Data

---

<sup>14</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*,(Jakarta: Pustaka Pelajar,1998), hlm. 67.

<sup>15</sup> Abd al-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penghimpunanya*, Terjemahan, Abd Jalil, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 64.

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, maka selanjutnya penulis melakukan pengolahan data, penulis mencoba untuk menganalisa setiap data yang diperoleh, baik yang didapat dari kitab-kitab tafsir, buku, artikel, maupun referensi lainnya. Kemudian barulah data yang telah dianalisis tersebut diberikan gambaran dan penjelasan atas data yang diperoleh dalam pendekatan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada mengumpulkan datanya, penulis menelaah kitab tafsir serta buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu salah satu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang berorientasi pada kajian teoritis.<sup>16</sup>

Pada tahap pengolahan data yang telah ditemukan, penulis berusaha untuk mempelajari dan menata secara sistematis hasil dari data-data yang telah di kumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan, terkait dengan penjelasan tentang pemetaan ayat-ayat hidayah dalam Alquran. setelah data terkumpul, maka selanjutnya adalah menganalisis data tersebut.

Pada penelitian skripsi ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara memberi gambaran tentang persoalan-persoalan yang masih bersifat umum dan cara menganalisisnya sehingga ditemukan makna yang dimaksud peneliti.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan skripsi ini agar pembahasannya lebih sistematis, penulis menyusun skripsi ini ke dalam beberapa pembahasan, secara ringkas pembahasan ini terbagi kepada empat bab dengan perincian sebagai berikut:

---

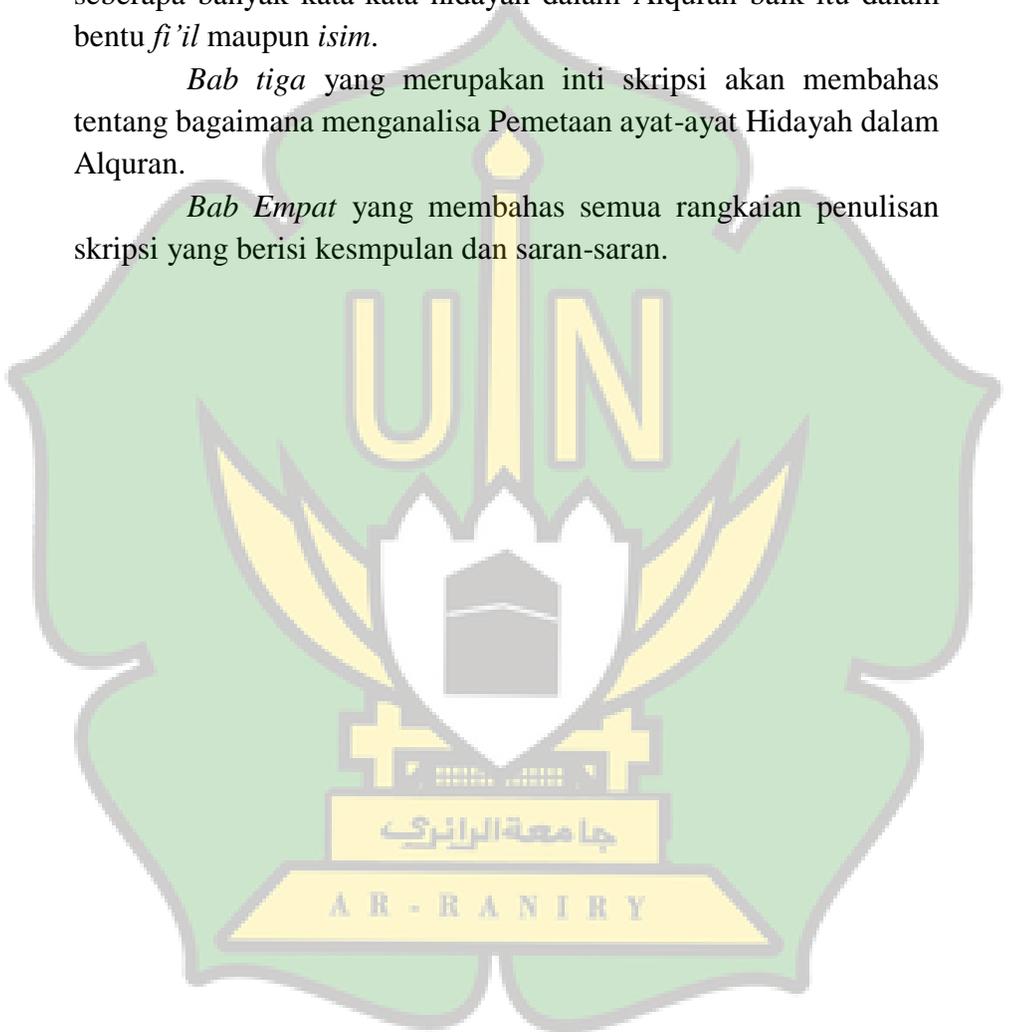
<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.15.

*Bab satu* mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab dua* membahas gambaran umum tentang Hidayah dan seberapa banyak kata-kata hidayah dalam Alquran baik itu dalam bentuk *fi'il* maupun *isim*.

*Bab tiga* yang merupakan inti skripsi akan membahas tentang bagaimana menganalisa Pemetaan ayat-ayat Hidayah dalam Alquran.

*Bab Empat* yang membahas semua rangkaian penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG LAFAZ HIDAYAH

#### I. Pengertian Hidayah

Alquran adalah mukjizat Islam secara etimologi *lafaz* hidayah yaitu هُدًى - هُدًى - وَهْدِيًا - وَهْدِيَةً - وَهْدَايَةً bermakna إرشادٌ yaitu menunjukkan, menuntun, memberitahu jalan yang benar.<sup>17</sup> Sedangkan kata الهُدًى merupakan bentuk masdarnya yang berarti penjelasan, petunjuk, pemberitahuan.<sup>18</sup> Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hidayah bermakna petunjuk atau bimbingan.<sup>19</sup>

Menurut istilah hidayah adalah petunjuk Allah terhadap makhluk-Nya tentang sesuatu yang mengandung kebenaran atau sesuatu yang berharga dan membawa keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>20</sup> Hidayah juga dilakukan dengan penjelasan dan pengarahan yang dilakukan dengan lemah lembut dan santun agar orang-orang bisa menerimanya dengan lapang dada.

Al-Qasimi berkata bahwa hidayah adalah petunjuk (*al-Irsyad*) kepada kebaikan, baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan, *Irsyad* dari Allah Swt merupakan kedudukan yang diperoleh secara berangsur-angsur.<sup>21</sup> Hidayah dibagi kepada dua macam pertama *dalālah* (petunjuk/menunjukkan) ini dominan pada manusia. Kedua *Irsyad* (bimbingan) Domain Allah ini murni datangnya dari Allah Swt.

---

<sup>17</sup> Luis Makluf, *Al Munjid Mathba'ah Kotsolikiyah*, (Bairut:Darul Masyrik, 1965), hlm. 859.

<sup>18</sup> Ahmad Wason Munawwir, *Al-Munawwir, kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta:Pustaka Progresif,1997), hlm. 1496.

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III(Jakarta : Balai Pustaka ,2002), Hlm. 398.

<sup>20</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Quran*,(Wonosobo:Penerbit Amzah, 2005), hlm. 100.

<sup>21</sup> Abd Muin Salim, *Jalan Lurus : Tafsir Surah Al-Fatihah*, (Jakarta : Penerbit Kalimat, 2009), Hlm. 83.

Ungkapan wujud pada lafaz hidayah memiliki banyak arti diantaranya yaitu, bermakna keteguhan, penjelasan, agama, keimanan, doa, kitab-kitab, pengetahuan, Rasulullah, makna Alquran, permintaan untuk kembali, hujjah, Tauhid, Sunnah, islah (perbaikan), taubat, petunjuk.<sup>22</sup> Dengan mengetahui akan wujud dalam lafaz hidayah maka pemahaman dalam upaya mengklasifikasikan lafaz hidayah akan lebih mudah.

## J. Lafaz-lafaz yang Senada dengan Hidayah

Lafaz هُدَى di dalam kitab *mu'jam al-ma'ānī* terdapat beberapa lafaz yang sama maknanya, seperti:

### 1. رَشَدٌ

Lafaz رَشَدٌ : الرَّشْدُ artinya petunjuk, ia merupakan kebalikan dari الْعَيْءُ yaitu kesesatan, dan ia digunakan dalam hidayah.<sup>23</sup>

Ungkapan ini bermakna petunjuk yang lurus yaitu mengarahkan kepada jalan yang benar sehingga tidak terjerumus ke dalam kesesatan. Lafaz tersebut ditujukan kepada manusia yang telah Allah berikan hidayah kepadanya. Hidayah yang mampu menerangi jalan untuk mereka hidup di dunia.

### 2. نَصَحَ

Lafaz نَصَحَ : النَّصْحُ artinya adalah nasihat, yaitu berusaha melakukan sesuatu atau mengucapkan suatu perkara yang mengandung kebaikan untuk orang yang dinasehati.<sup>24</sup> Nasihat sangat berguna untuk orang-orang yang melakukan perbuatan yang

---

<sup>22</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *Samudera Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2011), Terjemahan, Jilid 2, hlm. 141.

<sup>23</sup> Raghīb al-Ashfahani, *Mufrādat fī Gharīb Qur'an*, Terjemahan, Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), Jilid 3, hlm. 67.

<sup>24</sup> Raghīb al-Ashfahani, *Mufrādat fī Gharīb Qur'an*..., hlm. 632.

yang dilarang oleh Allah karena dengan nasihat orang-orang tersebut akan kembali kepada jalan yang benar.

### 3. عَرَفَ

Lafazُ الْمَعْرِفَةُ dan kata الْعَرِيفَانُ artinya adalah mengetahui sesuatu dengan cara berfikir dan penelitian terhadap yang ditelitinya, kata الْمَعْرِفَةُ lebih khusus maknanya dibanding kata الْعِلْمُ. kata mengenal dalam kalimat tersebut tidak menggunakan kata يَعْلَمُ karena kata الْعِلْمُ hanya ditujukan kepada satu objek, sedangkan pengetahuan manusia terhadap Allah hanyalah melalui pentadaburan terhadap tanda-tanda-Nya. Kata الْعَارِيفُ dalam kebiasaan masyarakat pada umumnya berarti orang khusus yang mengetahui Allah dan mengetahui kerajaan-kerajaan-Nya dan berinteraksi baik dengan Allah.<sup>25</sup>

### 4. دَلَّ

Lafaz الدَّلَالَةُ : دَلَّ (petunjuk) artinya adalah sesuatu yang dapat mengantarkan untuk mengetahui sebuah perkara, seperti sebuah kata yang dapat mengantarkan kepada sebuah makna atau seperti petunjuk, rumus (kode) baik petunjuk itu dimaksudkan untuk memberikan petunjuk ataupun tidak. Seperti orang yang melihat gerakan seorang manusia, maka itu menunjukkan bahwa manusia tersebut hidup.<sup>26</sup>

### 5. نَصَرَ

kata النَّصْرُ artinya adalah pertolongan. Pertolongan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hambanya yang berbuat amal

---

<sup>25</sup> Raghīb al-Ashfahani, *Mufrādat fī Gharīb Qurān...*, jilid 2, hlm. 717.

<sup>26</sup> Raghīb al-Ashfahani, *Mufrādat fī Gharīb Qurān...*, jilid 1. hlm. 747.

kebaikan.<sup>27</sup> Allah sangat sayang kepada hamba-hamba-Nya sehingga memberi pertolongan agar tidak salah dalam mengambil langkah sehingga membuat hamba tersebut selamat iman serta berjalan di jalan yang di ridhai oleh Allah.

Hidayah secara etimologi (bahasa) lawan dari *al-dalālah* yang bermakna kesesatan. Hidayah adalah memberi petunjuk (atau) suatu yang mengantar kepada apa yang diharapkan, yang disampaikan kepada manusia secara halus serta lemah lembut. Sehubungan dengan konsep *dhalāl* 'sesat', maka *dhalāl* itu merupakan gambaran yang paling karakteristik dari pemikiran Alquran yang dikonsepkannya mengenai 'agama' dalam kaitannya dengan 'petunjuk' Allah.

Konsep agama dalam pengertian Islam dan Iman tidak lain dari *Ihtida'* yang secara harfiah berarti 'mendapat petunjuk yang benar' atau 'penerimaan petunjuk'. Tidak lain merupakan akibat dari kenyataan dasar bahwa dalam Alquran wahyu dipandang sebagai petunjuk (*hudā*) bagi mereka yang mempunyai kecenderungan untuk beriman kepada Allah.

Alquran tidak mengungkapkan pengertian hidayah sekaligus tuntas dan lengkap, akan tetapi pengertiannya itu disajikan secara terpilah-pilah dengan menggunakan bermacam-macam redaksi bentuk kata hidayah dan diungkapkan dalam situasi yang berbeda-beda sehingga kemungkinan akan terjadinya keberagaman dalam hal petunjuk yang diberikan Allah kepada makhluknya.

Mengingat persoalan hidayah tidak hanya menyangkut wilayah teologis, yakni hubungan komunikasi antara Allah dengan manusia, tetapi juga berkaitan dengan kebahagiaan manusia dan alam semesta dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat. Banyak ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang hidayah, dimana Allah Swt mengungkapkan sendiri dalam berbagai bentuk

---

<sup>27</sup> Raghib al-Ashfahani, *Mufrādat fī Gharib Quran...*, jilid 3. hlm. 633.

mulai dari bentuk, *fi'il* dan ada juga yang berbentuk *isim* di dalam Alquran.<sup>28</sup>

Hidayah artinya petunjuk yang diberikan sebagai bentuk keramahan (kelembutan). Apabila ada yang berkata: bagaimana bisa kamu mengartikan kata الهداية sebagai petunjuk yang diberikan sebagai bentuk keramahan (kelembutan), sedangkan Allah telah berfirman;

مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ

Selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (QS. Al-Saffat:23)

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ

Yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka. (QS. Al-Hajj [37]:4)

Maka penggunaan kata tersebut dalam kedua ayat di atas merupakan perkataan majas yang dimaksudkan untuk menghina dan tujuannya adalah untuk mempertajam makna.<sup>29</sup> Seperti firman-Nya;

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih. (QS. Ali Imran:21).

<sup>28</sup> M, Usman Najati, *Al-quran dan Ilmu Jiwa*, Cet I,(Bandung: Pustaka Bandung,2002), hlm 8.

<sup>29</sup> Raghīb al-Ashfahani, *Mufrādat fī Gharīb Qurān*, jilid 3, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Depok:Pustaja Khazanah Fawa'id,2017), hlm. 846-847.

Manusia yang sambil lalu tidak akan salah melihat bahwa Allah lah yang membimbing siapapun yang dia kehendaki, bahwa Allah adil dalam memberikan petunjuk kepada semua manusia, tetapi beberapa orang menerimanya sementara yang lain menolaknya dengan kehendak bebas yang mereka miliki.

### **K. Macam-macam Hidayah.**

Pembahasan tentang hidayah bukanlah hal yang baru dalam kajian para mufassir, ini terlihat dari berbagai macam kitab karangan para mufassir yang menjelaskan mengenai perkara hidayah di dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, seperti Syaikh Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya *Tafsīr al-Munīr* beliau membagi hidayah kepada dua secara umum (*al-Hidayah al-'Ammah*) dan secara khusus (*al-Hidayah al-Khassah*).

Pertama pembahasan mengenai hidayah umum (*al-Hidayah al-'Ammah*), yang meliputi hidayah naluri, hidayah panca indera, hidayah akal dan hidayah agama. Hidayah ini adalah hidayah yang paling umum ada pada makhluk-Nya . sedangkan yang kedua adalah hidayah khusus (*al-Hidayah al-Khassah*) yaitu hidayah taufik. Hidayah inilah yang hanya Allah Swt yang bisa memberikannya kepada siapaun yang Dia inginkan.

*Tafsīr fī Zhilālil Quran* karya Sayyid Quṭb menjelaskan hidayah yaitu meminta taufik kepada Allah untuk mengetahui jalan hidup yang lurus yang dapat menyampaikan kepada tujuan dan berilah kami pertolongan untuk tetap istiqamah di jalan itu setelah kami mengetahui akan kebenaran yang Allah tampakkankan kepada makhluknya.

Maka, ma'rifat dan istiqamah keduanya adalah hidayah Allah, pemeliharanya dan rahmatnya menghadapkan diri kepada Allah dalam urusan seperti ini merupakan buah akidah dan keyakinan bahwa hanya dia sendiri yang dapat memberi pertolongan dan ini merupakan urusan yang terbesar dan pertama kali diminta oleh orang mukmin kepada tuhanNya agar Allah

menolongnya. Maka, hidayah (petunjuk) ke jalan hidup yang lurus adalah merupakan kawinan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

Quraish Shihab menjelaskan tentang hidayah maknanya berkisar pada dua hal. Pertama, tampil ke depan memberi petunjuk, dan kedua menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati terhadap orang lain. Sehingga yang melihat dapat merasapi akan adanya hidayah mengalir dalam kehidupannya.

Allah menganugerahkan petunjuk yang bermacam-macam sesuai dengan peranan yang dimiliki oleh setiap makhluk. Allah Swt menuntun setiap makhluk kepada apa yang perlu dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dialah yang memberi hidayah kepada anak ayam memberi makan anaknya ketika baru saja menetas atau lebah untuk membuat sarangnya dalam bentuk segi enam, karena bentuk tersebut lebih sesuai dengan bentuk badan dan kondisinya.<sup>31</sup>

Hidayah atau petunjuk tingkat pertama yaitu naluri. Naluri atau insting terbatas pada penciptaan dorongan untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan. Naluri tidak mampu mencapai apapun yang berada di luar tubuh pemilik naluri itu. Nah, pada saat datang kebutuhan lain untuk mencapai sesuatu yang berada di luar darinya, naluri atau insting mengalami ketidakmampuan dalam memberikan jawaban terhadap apa yang dihadapi oleh karena itu manusia membutuhkan petunjuk dan kali ini Allah menganugerahkan petunjuk-Nya.

Kedua berupa panca indera kegunaan dari pada indera adalah upaya makhluk untuk bisa melihat serta merasakan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan khusus terhadap objek yang dituju. Misalnya aroma bunga yang masuk dari rongga hidung yang

---

<sup>30</sup> Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zhilālil Qurān*, terjemahan as'ad Yasin (Beirut: Darusy-Syuruq:1992), jilid I, Hlm. 31.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol 1, (Jakarta:Lentera Hati,2002), Hlm. 63.

apabila dihirup aroma bunga tersebut akan terasa harum serta ketika melihatnya kecantikan warnanya yang membuat indah ketika memandangnya, oleh karenanya kesimpulan yang didapat bahwa bunga memiliki karakteristik keindahan didalamnya.

Betapapun tajam panca indera seringkali hasil yang di peroleh tidak menggambarkan haikat yang sebenarnya. Panca indera sering mengalami kesalahan dalam mengolah hasil dari pada apa yang didapatkan dari hasil yang di tangkap sehingga perlu adanya petunjuk lain yang bisa meluruskan kesalahan panca indera sehingga bisa menutupi kekurangan daripada hidayah panca indera tersebut.

Ketiga yaitu akal. Akal akan mampu mengkoordinir semua informasi yang diperoleh panca indera kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan yang sedikit atau banyak dapat berbeda dengan hasil informasi panca indra. Tetapi walau petunjuk akal sangat penting dan berharga, namun ternyata ia hanya berfungsi dalam batasan-batasan tertentu dan tidak mampu menuntun manusia keluar dari jangkauan metafisika.

Bidang operasinya adalah alam nyata dan bidang inipun tidak mampu menuntun manusia keluar dari jangkauan kesalahan-kesalahan yang didapatkan. Akal hanya bisa dirasakan oleh manusia saja karena Allah memberikan kekhususan kepada manusia untuk bisa memilah dan memilih terhadap apa yang akan dikerjakannya. Misalnya seperti gambaran surga dan neraka nantinya di akhirat kelak.

Orang-orang yang beriman dan beramal shalih akan Allah masukkan kedalam surganya begitu juga dengan sebaliknya orang-orang pembangkang terhadap aturan-aturan yang diberlakukan maka akan disiksa di neraka. Akal tidak akan mampu sampai ketahap bagaimana bentuk surga dan neraka tersebut karena itu tidak bisa diproses karena tidak ada bentuk tersebut di alam nyata. Sehingga terjadilah kelemahan akal yang tidak mampu menjangkau perihal alam ghaib tersebut.

Manusia memerlukan petunjuk yang melebihi petunjuk akal, sekaligus meluruskan kekeliruannya dalam bidang-bidang tertentu. Petunjuk atau hidayah yang dimaksud yaitu hidayah agama. Agama memberikan ruang gerak kepada manusia namun tentunya tidak keluar dari aturan-aturan yang berlaku. Agama memberikan pemahaman mengenai hal yang ghaib yang akal tidak sampai terhadap hal tersebut.

Agama memberikan wawasan baru sehingga manusia lebih bijak dalam hal memilih jalan kebaikan untuk dirinya sendiri. Dengan agama manusia menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang bagus, saling membantu sesamanya, taat menjalankan syariat yang telah di terapkan serta yang tentunya mengharapkan ridha Allah Swt.

Terlepas dari kelima hidayah tersebut muncul satu petunjuk lagi yang petunjuk ini memiliki kekhususan terhadap sang pencipta yaitu hak otoritas Allah Swt. Allah memiliki hak untuk menentukan siapa yang ingin diberikan petunjuk dan siapa saja yang Allah tinggalkan dalam kesesatan. Petunjuk tersebut harus selalu meminta kepada-Nya agar bisa masuk kedalam golongan yang selamat terhadap tipu daya kehidupan, Hidayah itu disebut dengan hidayah Taufik/pertolongan.

#### **L. Tanda Orang-orang Yang Sudah Mendapatkan Hidayah**

Hidayah Taufik hanyalah milik Allah dan Allahlah yang berhak dalam memberikan hidayah tersebut kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Barang siapa yang Allah beri hidayah maka tidak ada seorangpun yang bisa menyesatkan dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada seorangpun yang bisa memberi hidayah kepadanya

Ibadah amal shalih merupakan bagian penting yang menunjukkan eksistensi agama Islam di tengah umat manusia. Seseorang yang sudah mengakui dirinya seorang muslim maka konsekuensinya adalah menerapkan apa yang telah diakuinya dan

diyakini dalam hatinya. Juga yang telah diucapkan dengan lidahnya, dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk amal shalih.

Bagi kaum laki-laki maupun perempuan untuk semangat menunaikan amal-amal ketaatan dan kewajiban-kewajiban agama yang kemudian Allah mendorong dan memotivasi orang-orang mukmin untuk mengaktualisasikan setiap hal yang menjadi bagian dari syariat-syariat Islam. Ini merupakan janji Allah bagi siapapun yang beriman dan beramal shalih secara bersama-sama bahwa ia akan memperoleh karunia Allah berupa hidupnya akan sukses.<sup>32</sup>

Segmentasi lain Allah juga menegaskan stigma hidup sukses adalah hidup yang dilandaskan keimanan dan amal shalih. Kehidupan yang baik mencakup berbagai bentuk kesenangan yang beragam. Ibnu Abbas dan sejumlah ulama lain menafsirkan dengan rezeki yang halal lagi baik atau kebahagiaan atau mengamalkan ketaatan dan hati merasa senang.

Hal ini sebagaimana keterangan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Muslim;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي شُرْحَبِيلٌ وَهُوَ ابْنُ شَرِيكٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْهُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman Al Muqri dari Sa'id bin Abu Ayyub telah menceritakan kepadaku Syurahbil bin Syarik dari Abu Abdurrahman Al Hubali dari Abdullah bin Amru bin Ash bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh amat beruntunglah seorang yang memeluk Islam dan diberi rizki

---

<sup>32</sup> Wawan suetya, *Misteri Hidayah Menyibak Rahasia Kekuatan Hidayah Ilahi dan Membimbing Menggapainya dalam Segala Sisi Kehidupan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm. 53.

yang cukup serta qana'ah terhadap apa yang diberikan Allah." (HR. Muslim)

Hadis serupa juga dijelaskan dari Anas bin Malik ra, ia berkata, "Rasulullah Saw. Bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا  
يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ  
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً  
يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَى بِهَا فِي الآخِرَةِ وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا  
عَمِلَ بِهَا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ  
يُجْزَى بِهَا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb, teks milik Zuhair, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami Hammam bin Yahya dari Qatadah dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak menzalimi kebaikan orang mu`min yang diberikan didunia dan akan dibalas diakhirat, sedangkan orang kafir diberi makan karena kebaikan-kebaikan yang dikerjakan karena Allah didunia hingga ia menuju akhirat tanpa memiliki suatu kebaikan pun yang bisa dibalas." (HR. Muslim)

Orang-orang yang telah Allah Swt berikan hidayah dalam kehidupannya maka akan senantiasa senang serta semangat dalam melakukan ibadah untuk mencari keridhaan Allah terhadap diri masing-masing setiap individu. Tanda-tanda orang yang telah Allah berikan hidayah adalah dengan dibukakan hatinya untuk melakukan ibadah karena Allah semata. Istilah lapang dada secara simbolik digunakan Allah untuk menunjukkan orang-orang yang

kepadanya ia berkenan memberi petunjuk atau hidayah, terutama hidayah iman dan Islam.

Sebuah syarat mutlak bahwa siapa saja yang lapang dada niscaya akan selalu mendapat petunjuk dari Allah, dalam semua urusannya. Dada yang sesak dan sempit cenderung berada di jalan kesesatan. Kelapangan hati itu berada di tangan Allah Swt, namun sebab-sebab untuk mendapatkannya itu adalah perbuatan dan keinginan hamba tersebut.

Orang yang bersih hati dan lapang dada, seperti dikemukakan di atas, tak lain adalah orang-orang yang mampu menekan secara maksimal kecenderungan buruk yang ada dalam dirinya, seperti rasa benci, dengki, iri hati, dan dendam. Sebaliknya, ia juga mampu dan berhasil mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam dirinya menjadi kualitas-kualitas moral (*akhlaq al-karimah*) yang nyata dan aktual dalam kehidupannya.

Hanya orang yang lapang dada dan bersih hati seperti itulah yang mampu dan sanggup mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, seperti yang dianjurkan serta di praktekan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Juga hanya orang seperti itu yang dapat merasa senang dan gembira apabila melihat saudaranya mendapat kebaikan dan anugerah dari Allah Swt.

Jika dada ini telah lapang, maka semua beban akan menjadi ringan. Setiap kesulitan menjadi kemudahan. Semua urusan menjadi mudah diselesaikan. Semua penyakit mudah disembuhkan, doa mudah dikabulkan, rezeki menjadi lancar, usaha menjadi berkembang dan maju. Kesuksesan seseorang diawali dengan sikap lapang dada menghadapi berbagai tantangan, sementara orang-orang sempit dadanya akan sulit maju karena kekerdilan dan kepicikan jiwanya.

Orang-orang yang sudah terdapat tanda-tanda dalam dirinya mendapatkan hidayah dari Allah dengan upaya berubah prilakunya, yang awal buruk prilakunya perlahan-lahan membaik, orang yang baik prilakunya maka semakin baik pula akhlaknya. Islam sangat

menjunjung tinggi akhlak karena dengan akhlak Islam bisa di terima oleh semua kalangan tanpa membedakan nasab, perbedaan gender, warna kulit, kelompok-kelompok semuanya hanyut masuk kedalam agama Islam karena Akhlak.<sup>33</sup>

Menjaga lisan merupakan poin utama yang harus di jaga, walau lisan tidak mempunyai tulang namun perkataan dan ungkapannya bisa memecahkan bangsa. Sehingga orang yang menjaga lisannya dari hal keburukan pasti dia akan banyak disukai oleh orang lain karena akhlaknya yang baik serta santun dalam menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain.

Berprang sangka baik kepada Allah itulah yang diajarkan kepada manusia dalam doa. Ketika manusia berdoa pada Allah manusia harus yakin akan terkabulnya doa yang kita panjatkan dengan tetap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Doa yang dipanjatkan belum dikabulkan dengan seketika waktu tersebut. Ada doa yang dikabulkan dalam waktu cepat, ada doa yang dikabulkan sedikit lama dan ada doa yang ditangguhkan oleh Allah karena Allah yakin manusia pasti mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Umat Islam wajib mengimani serta menjalankan isi dari dalam kitab Alquran karena Alquran merupakan kitab petunjuk yang di tujukan kepada umat akhir zaman. Kitab yang berisikan aturan-aturan dalam berkomunikasi dengan Allah, bersosial dengan masyarakat, bermuamalah, bergotong royong, menjelaskan hal-hal yang ghaib dan banyak hal lainnya yang tujuannya adalah untuk memberikan arahan kehidupan untuk menjadi orang yang lebih baik.

Petunjuk dan pedoman hidup, Alquran bersifat umum dan universal. Artinya, Alquran ditunjuk kepada sekalian manusia di segala tempat dan waktu. Bahkan Alquran tidak hanya untuk manusia, tetapi juga untuk makhluk lainnya seperti jin. Di dalam Alquran disebutkan adanya sekelompok jin yang menyimak dan

---

<sup>33</sup> Abdul Qadir Jaelani, *Azas dan Tujuan Hidup Seorang Muslim*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hlm. 34.

mendengarkan Rasulullah Saw membacakan ayat-ayat Alquran kepada para sahabatnya. Mereka lalu beriman dan bertaqwa di kalangan mereka.

Orang-orang yang sudah diberi hidayah akan mudah dalam mengimplementasikan isi-isi kandungan dalam Alquran karena mereka tau kitab tersebut adalah petunjuk dunia dan akhirat. Maka akan sangat malu jika umat Islam itu sendiri yang menjauhkan dirinya dengan Alquran. Bahkan sampai membakarnya.

Orang-orang yang beriman dan terdapat tanda-tanda diberikannya hidayah taufik oleh Allah tidak akan mencampuradukkan antara *haq* (kebenaran) dan *bathil* (kesalahan) karena mereka tau itu di larang dalam agama Islam. Mereka menjauhi segala bentuk perbuatan yang menjerumuskan mereka kepada kesalahan-kesalahan yang berakibat murkanya Allah atas mereka.



### BAB III

## PEMETAAN AYAT-AYAT HIDAYAH DALAM AL-QURAN

### A. Klasifikasi Ayat-ayat Hidayah

Keistimewaan Alquran dari segi bahasa banyak memberikan kesan yang dapat menyentuh manusia. Gaya bahasa Alquran tidak sama dengan gaya bahasa karya manusia meskipun ditandingi dengan seseorang ahli syair yang terhebat sekalipun. Alquran tidak berbentuk puisi maupun syair akan tetapi Alquran memiliki susunan kata dan kalimat dengan nada dan langgamnya yang unik, singkat, padat dan memuaskan para pemikir dan orang-orang awam, memuaskan akal jiwa serta keindahan dan ketepatan maknanya.<sup>34</sup>

Keindahan dan keistimewaan lainnya dari Alquran banyak terdapat kosa-kata yang terkesan sinonim, namun bila diteliti secara cermat masing-masing dari kosa kata tersebut mempunyai konotasi makna tersendiri yang tidak terdapat pada lafazlainnya yang dianggap sinonim dengannya.<sup>35</sup> Alquran dengan gaya bahasanya bisa membuat orang-orang takjub karena dalam satu bentuk kata sekalipun dapat melahirkan banyak makna.

Memahami hidayah menurut Alquran belum dikatakan sempurna sekiranya tidak ditempuh dari dua sudut pandang yang telah dirumuskan karena jika hanya melihat dari salah satu sudut pandang saja maka akan terjadi kerancuan pemahaman, sehingga berakibat akan terjadi kesalahpahaman. Dua tinjauan tersebut yaitu dari sudut bahasa dan tinjauan dari sudut hidayah.

Jika dilihat dari segi bahasa maka yang perlu diperhatikan adalah bentuk dari *lafaz* yang dikemukakan. Hidayah terdiri dari beberapa *lafaz* di dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras* tercatat dalam

---

<sup>34</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 20.

<sup>35</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 317.

305 penyebutan ayat disetiap surah dalam Alquran<sup>36</sup>, mulai dari bentuk seperti هَدَى, اِهْدِنَا, هَادٍ, اَهْدِكَ, يَهْدِي, هَدَى, مُهْتَدٍ, اِهْتَدَى, اِهْتَدَى, اِهْتَدَى. Lafaz-lafaz tersebut tersebar dalam ayat-ayat Alquran:

### 1.1 . *Fi'il Madhī*

No	Lafaz	Jumlah penyebutan	Surah dan Ayat	Turunnya Ayat	
				Makki	Madany
1	هَدَى	11	Al-Baqarah[2]: 143, 213		✓
			Al-An'am [6]: 90	✓	
			Al-A'raf [7]: 30	✓	
			Al-Ra'du [13]: 31		✓
			Al-Nahl [16]: 36	✓	
			Thaha [20]: 50, 79, 122	✓	
			Al-Duha [93]: 7	✓	
			Al'ala[87]: 3	✓	
2.	هَدَاكُمْ	6	Al-Baqarah[2]: 185, 198		✓
			Al-An'am [6]: 149	✓	
			Al-Nahl [16]: 9	✓	
			Al-Hajj [22]: 37		✓
			Al-Hujurat [49]: 17		✓
3.	هَدَانِ	1	Al-An'am [6]: 80	✓	
4	هَدَانَا	3	Al-An'am [6]: ٧١	✓	
			Al-A'raf [7]: 43, 43	✓	
			Ibrahim [14]: 12, 21	✓	
5.	هَدَانِي	٢	Al-An'am [6]: ١٦١	✓	
			Al-Zumar [39]: 57	✓	
6	هَدَاهُ	1	Al-Nahl [16]:121	✓	

<sup>36</sup> M. Fuad al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karīm*, (Kairo: Dar al-fikr, 1981), hlm. 900-905.

7	هَدَاهُمْ	٢	Al-Taubah [9]: 115		✓
			Al-Zumar [39]:57	✓	
8	هَدَانَا	1	Ali-Imran [3]:8		✓
٩	هَدَانَا	2	Al-An'am [6]: 84, 84	✓	
١٠	هَدَانَكُمْ	1	Ibrahim [14] : 21	✓	
11	هَدَانَاهُ	2	Al-Balad [90]:10	✓	
			Al-Insan [76]:3	✓	
12	هَدَانَاهُمْ	3	Al-Nisa' [4]: 68		✓
			Fushilat [41]:17	✓	
			Al-An'am [6]: 87	✓	
13	هَدَانَاهُمَا	1	Al-Saffat[37]:118	✓	

### 1.2 Fi'il Madhī Majhūl

No	Lafaz	Jumlah Penyebutan	Surah dan Ayat	Turunnya Ayat	
				Makki	Madany
1	هَدُوا	2	Al-Hajj [22]: 24, 24		✓
2	هَدِي	1	Ali-Imran [3]:101		✓

### 1.3 Fi'il Madhī 4 huruf

No	Lafaz	Jumlah Penyebutan	Surah dan Ayat	Turunnya Ayat	
				Makki	Madany
1	أَهْدَى	7	Al-Nisa' [4]: 51		✓
			Al-An'am [6]: 157	✓	
			Al-Isra [17]: 84	✓	
			Al-Qashash[28]: 49	✓	
			Fathir [35]: 42	✓	
			Al-Zukhruf [43]:24	✓	
			Al-Mulk [67]: 22	✓	

### 1.4 *Fi'il Madhī* 5 huruf

No	Lafaz	Jumlah Penyebutan	Surah dan Ayat	Turunnya Ayat	
				Makki	Madany
1	آهْتَدَى	7	Yunus [10]: 108	✓	
			Al-Isra [17]: 15	✓	
			Thaha [20]: 82, 135	✓	
			Al-An'am [27]: 92	✓	
			Al-Zumar [39]: 41	✓	
			Al-Najm [53]:30	✓	
2	اهْتَدُوا	4	Al-Baqarah [2]:137		✓
			Ali-Imran [3]: 20		✓
			Maryam [19]: 76	✓	
			Muhammad [47]:17		✓
3	اهْتَدَيْتُ	1	Saba' [34]: 50	✓	
4	اهْتَدَيْتُمْ	1	Al-Maidah [5]: 105		✓

### 2.1 *Fi'il Mudhāri'*

No	Lafaz	Jumlah Penyebutan	Surah dan Ayat	Turunnya Ayat	
				Makki	Madany
1	أَهْدَكَ	1	Maryam [19]:43	✓	
2	أَهْدِكُمْ	1	Ghafir [40]:38	✓	
3	أَهْدِيكَ	1	Al-Nazi'ah [79]:19	✓	
4	أَهْدِيكُمْ	1	Ghafir [40]:29	✓	
5	تَهْدِي	5	Al-A'raf [7]:155	✓	
			Yunus [10]:43	✓	
			Al-Qashas [28]:56	✓	
			Al-Syura [42]:52	✓	
			Al-Zukhruf [43]:40	✓	

6	نَهْدَى	1	Al -Syura [42]:52	✓	
7	لَنَهْدِيَنَّهُمْ	1	Al-Ankabut [29]:69	✓	
8	يَهْدِي	8	Al-A'raf [7]:100, 178	✓	
			Al-Isra [17]:97	✓	
			Al-Kahfi [18]:17	✓	
			Thaha [20]:128	✓	
			Al -Sajadah [32]:26	✓	
			Al -Zumar [39]:37	✓	
			Al-Taghabun [64]:11		✓
9	يَهْدِينِي	1	Al-An'am [6]:77	✓	
10	يَهْدُونَ	4	Al-A'raf [7]:159, 181	✓	
			Al-Anbiya' [21]:73	✓	
			Al -Sajadah [32]:24	✓	
11	يَهْدُونَنَا	1	Al -Taghabun[64]:6		✓
12	يَهْدِي	51	Al-Baqarah [2]:26, 142, 213, 258, 264, 272		✓
			Ali-Imran [3]:86, 86		✓
			Al-Maidah [5]:16, 51, 67, 108		✓
			Al-An'am [6]:88, 144	✓	
			Al-Taubah [9]:19, 24, 37, 80, 109		✓
			Yunus [10]:25, 35, 35, 35	✓	
			Yusuf [12]:52	✓	
			Al-Ra'd [13]:27		✓
			Ibrahim [14]:4	✓	
			Al-Nahl [16]:37, 93, 107	✓	
			Al-Isra [17]:9	✓	
			Al-Hajj [22]:16		✓
Al-Nur [24]:35, 46		✓			

			Al-Qashas [28]:50, 56	✓	
			Al-Rum [30]:29	✓	
			Al-Ahzab [33]:4		✓
			Saba' [34]:6	✓	
			Fathir [35]:8	✓	
			Al-Zumar [39]:3, 23	✓	
			Ghafir [40]:28	✓	
			Al-Syura [42]:13	✓	
			Al-Ahqaf [46]:10, 30	✓	
			Al-Saaf [61]:5, 7		✓
			Al-Jum'ah [62]:5		✓
			Al-Munafiqun [63]:6		✓
			Al-Jin [72]:2	✓	
			Al-Muddatsir [74]:31	✓	
13	يَهْدِي	1	Yunus [10]:35	✓	
14	يَهْدِيكَ	1	Al-fath [48]:2		✓
15	يَهْدِيكُمْ	3	Al-Nisa' [4]:26		✓
			Al-Naml [27]:63	✓	
			Al-fath [48]:20		✓
16	يَهْدِينِ	1	Al-Kahfi [18]:24	✓	
17	يَهْدِينِ	4	Al-Syu'ara [26]:62, 78	✓	
			Al-Shaffat [37]:99	✓	
			Al-Zukhruf [43]:27	✓	
18	يَهْدِينِي	1	Al-Qashas [28]:22	✓	
19	يَهْدِينُهُ	3	Al-An'am [6]: 125	✓	
			Al-Hajj [22]: 4		✓
			Al-Jathiyah [45]:23	✓	
20	يَهْدِيهِمْ	2	Al-Nisa' [4]: 137, 168		✓
21	يَهْدِيهِمْ	6	Al-Nisa' [4]: 175		✓
			Al-Maidah [5]: 16		✓
			Al-A'raf [7]: 148	✓	
			Yunus [10]: 9	✓	

			Al-Nahl [16]: 104	✓	
			Muhammad [47]: 5		✓

## 2.2 Fi'il Mudhari' Majhul

No	Lafaz	Jumlah Penyebutan	Surah dan Ayat	Turunnya Ayat	
				Makki	Madany
1	يُهْدَى	1	Yunus [10]: 35	✓	

## 2.3 Fi'il Mudhari' Lima Huruf

No	Lafaz	Jumlah penyebutan	Surah dan Ayat	Turunnya Ayat	
				Makki	Madany
1	تَهْتَدُوا	3	Al-Baqarah [2]:135		✓
			Al-Nisa' [4]: 88		✓
			Al-An'am [6]: 97	✓	
			Al-Nur [24]: 54		✓
2	تَهْتَدُونَ	6	Al-Baqarah [2]: 53, 150		✓
			Ali-Imran [3]: 103		✓
			Al-A'raf [7]: 158	✓	
			Al-Nahl [16]:15	✓	
			Al-Zukhruf [43]:10	✓	
3	نَهْتَدِي	1	Al-Naml [27]: 41	✓	
4	لَنْهْتَدِي	1	Al-A'raf [7]: 43	✓	
5	يَهْتَدُوا	2	Al-Kahfi [18]: 57	✓	
			Al-Ahkaf [46]:11	✓	
6	يَهْتَدُونَ	10	Al-Baqarah [2]:170		✓
			Al-Nisa' [4]: 98		✓
			Al-Maidah [5]:104		✓

			Al-Nahl [16]:15	✓	
			Al-Anbiya' [21]:31	✓	
			Al-Mu'minum [23]:49	✓	
			Al-Naml [27]:24, 41	✓	
			Al-Qashas [28]: 64	✓	
			Al-Sajadah [32]:3	✓	
7	يَهْتَدِي	3	Yunus [10]:108	✓	
			Al-Isra [17]:10	✓	
			Al-Naml [27]:92	✓	

### 3.1 Fi'il Amar

No	Lafaz	Jumlah penyebutan	Surah dan Ayat	Turunnya Ayat	
				Makki	Madany
1	اِهْدِنَا	2	Al-Fatihah [1]: 6	✓	
			Sad [38]: 22	✓	
2	فَاهْدُوهُمْ	1	Al-Saffat [37]:23	✓	

### 4.1 Isim Fa'il

No	Lafaz	Jumlah penyebutan	Surah dan Ayat	Turunnya Ayat	
				Makki	Madany
1	هَادٍ	5	Al-Ra'd [13]:7, 33		✓
			Al-Zumar [39]:23, 36	✓	
			Ghafir [40]:33	✓	
2	هَادٍ	2	Al-Hajj [22]:54		✓
			Al-Rum [30]:53	✓	
3	هَادِي	2	Al-Naml [27]:81	✓	
			Al-A'raf [7]:186	✓	
4	هَادِيًا	1	Al-Furqan [25]:31	✓	

5	مُهْتَدٍ	1	Al-Hadid [57]: 26		✓
6	مُهْتَدُونَ	8	Al-Baqarah [2]:70, 157		✓
			Al-An'am [6]: 82	✓	
			Al-A'raf [7]: 30	✓	
			Yasiin [36]: 21	✓	
			Al-Zukhruf [43]:22, 37, 49	✓	
7	الْمُهْتَدِ	2	Al-Isra [17]: 97	✓	
			Al-Kahfi [18]: 17	✓	
8	الْمُهْتَدِي	1	Al-A'raf [7]: 178	✓	
9	الْمُهْتَدِينَ	9	Al-Baqarah [2]: 16		✓
			Al-An'am [6]: 56, 117, 140	✓	
			Al-taubah [9]: 18		✓
			Yunus [10]: 45	✓	
			Al-Nahl [16]: 125	✓	
			Al-Qashash [38]:56	✓	
			Al-Kalam [68]: 7	✓	

### 5.1 Isim Masdar

No	Lafaz	Jumlah Penyebutan	Surah dan Ayat	Turunnya Ayat	
				Makki	Madany
1	الْهُدَى	79	Al-Baqarah [2]: 2, 5, 16, 38, 97, 120, 159, 175, 185.		✓
			Ali-Imran [3]: 4, 73, 96, 138.		✓
			Al-Nisa' [4]: 115.		✓
			Al-Maidah [5]: 44, 46.		✓
			Al-An'am [6]: 35, 71,88, 91, 154, 157		✓
			Al-A'raf [7]: 52, 154,		✓

		192, 198, 203.		
		Al-Taubah [9]: 33.		✓
		Yunus [10]: 57.		✓
		Yusuf [12]: 111.		✓
		Al-Nahl [16]: 64, 89, 102.		✓
		Al-Isra [17]: 2, 94		✓
		Al-Kahfi [18]: 13, 55, 57		✓
		Maryam [19]: 76		✓
		Thaha [20]: 10, 47, 123.		✓
		Al-Hajj [22]: 8, 67		✓
		Al-Naml [27]: 2, 77		✓
		Al-Qashas [28]: 37, 43, 50, 57, 85.		✓
		Lukman [31]: 3, 5, 20.		✓
		Al-Sajadah [32]: 23.		✓
		Saba' [34]: 24, 32.		✓
		Al-Zumar [39]: 23		✓
		Ghafir [40]: 53, 54.	✓	
		Fushilat [41]: 17, 44.	✓	
		Al-Jathiyah [45]: 11, 20.	✓	
		Muhammad [47]: 17, 25, 32.	✓	
		Al-Fath [48]: 28.	✓	
		Al-Najm [53]: 23.	✓	
		Al-Saf [61]: 9.	✓	

			Al-Jin [72]: 13.	✓	
			Al-Layl [92]: 12.	✓	
			Al-‘Alaq [96]: 11.	✓	
2	هُدَاهَا	1	Al-Sajadah [32]: 13.	✓	
3	هُدَاهُمْ	3	Al-Baqarah [2]: 13.	✓	
			Al-An’am [6]: 90.		✓
			Al-Nahl [16]: 37.	✓	
4	هُدَايَ	2	Al-Baqarah [2]: 38.	✓	
			Thaha [20]: 123.	✓	

*Lafaz- lafaz* hidayah dalam Alquran terdiri dari berbagai bentuk diantaranya seperti, bentuk *fi’il madhī* yang terdapat 13 bentuk *lafaz* 38 kali penyebutan, bentuk *fi’il madhī majhul* 2 bentuk *lafaz* 3 kali penyebutan, *fi’il madhī* 4 huruf 1 bentuk *lafaz* 7 kali penyebutan dan *fi’il madhī* 5 huruf 4 bentuk *lafaz* 13 kali penyebutan dalam Alquran.

Bentuk *fi’il mudhāri’* terdapat dari 22 bentuk *lafaz* 198 kali penyebutan, bentuk *fi’il mudhāri’ majhul* 1 bentuk *lafaz* 1 kali penyebutan, bentuk *fi’il mudhāri’* limar huruf 7 bentuk *lafaz* 26 kali penyebutan. Bentuk *fi’il amār* 2 bentuk *lafaz* 3 kali penyebutan, bentuk *isim fā’il* 9 bentuk *lafaz* 31 kali penyebutan dan *isim masdar* terdiri dari 4 bentuk *lafaz* 85 kali penyebutan.

*Lafaz-lafaz* hidayah dalam Alquran adakalanya terdapat dua bentuk *lafaz* yang sama dalam satu ayat dan ada dua bahkan tiga bentuk *lafaz* yang berbeda-beda dalam satu ayat. Diantaranya yaitu; dua *lafaz* dalam satu surah, al-Baqarah: 16, 120 dan 213, Ali Imran: 73 dan 86, Al maidah: 16 dan 46. Al-A’raf: 43. Al An’am 84, 157. Thaha : 123, Al-Kahfi : 57, Al-Syura: 52, Al-Hajj: 24. Tiga *lafaz*

dalam satu surah: Al-Baqarah: 38 dan 185. Al-An'am : 71 dan Yunus : 35.

## B. Analisis terhadap bentuk *lafaz* hidayah

Pengertian hidayah bisa dipahami secara mendalam apabila diteliti secara mendalam penelitian susunan kalimat dan penggunaan bermacam bentuk *Lafaz-lafaz* hidayah. Jika dilihat dari penggunaan bentuk lafaz dan susunan kalimatnya maka dapat dibagi kedalam tujuh macam bentuk.

### 1. Penggunaan *lafaz* هَدَى, يَهْدِي, هَادِي

Pemakaian *lafaz* ini menunjukkan bahwa hidayah bersumber dari Allah Swt atau yang memberi hidayah tidak lain kecuali Allah, seperti firman Allah;

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ, وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

Yang menciptakan lalu menyempurnakannya (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. (QS. Al-'Alaq[87] 2-3)

ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحِطَّٰ عَنْهُمْ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Itulah petunjuk Allah, dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sekiranya mereka mempersekutukan Allah pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-An'am [6]: 88)

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۗ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ ۗ  
وَخَشَرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِيَٰ وَبُكْمًا وَصُمًّا ۗ مَأْوَاهُمْ  
جَهَنَّمَ ۗ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا

Dan barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang dia sesatkan maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia dan kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Setiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, kami tambah lagi nyalanya bagi mereka. (QS. Al-Isra [17]: 97)

## 2. Penggunaan *lafaz* اِهْتَدَى, يَهْتَدِي, اِهْتَدَى

*Lafaz* tersebut ditunjukkan kepada orang-orang yang telah mendapatkan hidayah namun kadarnya masih sebatas mampu terhindar dari kesesatan. Sebagaimana firman Allah;

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ  
وَاِزْرَهُ ۗ وَزُرْ اٰخَرٰى ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS. Al-Isra [17]:15)

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي  
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيْلٍ

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Alquran) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya

itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.(QS. Yunus [10]:108)

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ ۗ  
وَحَشْرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِّيًّا ۖ وَبُكْمًا ۖ وَصُمًّا ۖ مَأْوَاهُمْ  
جَهَنَّمَ ۗ كُلَّمَا حَبَتِ ذُنُوبُهُمْ سَعِيرًا

Dan barangsiapa yang ditunjuk Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.(QS. Al-Isra [17]:97)

### 3. Penggunaan lafaz يَهْدِي

Penggunaan bentuk lafaz ini hampir keseluruhan sering dikaitkan kepada kaum *zalim*, *fasiq*, dan kafir. Seperti firman Allah;

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ  
رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي  
بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا  
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata:

"Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah [2]:258)

ذَلِكَ أَذَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَا أَوْ يَخَافُوا أَنْ تُرَدَّ أَيْمَانٌ بَعْدَ أَيْمَانِهِمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَاسْمِعُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. Al-Maidah [5]: 108)

يَأْتِيهَا الرِّسُولُ بَلِّغْ مَا نُزِّلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah [5]: 67)

#### 4. Penggunaan *lafaz* الِهْدَى.

Bentuk *lafaz* ini biasanya mengandung makna kitab samawi, agama yang lurus dan rasul-rasul sebagai penyampaian hidayah kepada manusia, sebagaimana firman Allah;

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۗ فِيهِ ۗ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ ۗ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ ۗ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ

Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. (QS. Thaha [20]:47)

#### 5. Penggunaan Lafaz هَادٍ.

Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa ketika Allah sudah memberi kesesatan maka tidak ada siapapun yang bisa memberi petunjuk kepadanya. sebagaimana firman Allah;

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مّتَابِي تَشْتَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَن يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan-Nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang di kehendaki. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorangpun yang dapat memberi petunjuk. (QS. Az-Zumar [39]: 23)

يَوْمَ تُولُوكُمْ مُدْبِرِينَ مَا لَكُمْ مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

(yaitu) pada hari (ketika) kamu berpaling ke belakang (lari), tidak ada seorangpun yang mampu menyelamatkan kamu dari (azab) Allah. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, niscaya tidak ada sesuatupun yang mampu memberi petunjuk. (QS. Ghafir [40]:33)

#### 6. Penggunaan lafaz اِهْدِنَا dan يَهْدِنِي.

Penggunaan bentuk lafaz ini bersifat permohonan doa untuk meminta petunjuk serta hidayah ke jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah;

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Qs Al-Fatihah [1]:6)

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۗ قَالُوا لَا تَخَفْ ۗ خَصَمَانِ بَعَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ

Ketika mereka masuk menemui dawud lalu dia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata, janganlah takut, (kami) berdua sedang berselisih, sebagian dari kami berbuat zalim kepada yang lain, maka berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran serta tunjukilah kami ke jalan yang lurus. (QS. Sad [38]:22)

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ

Dan ketika dia menuju ke arah negeri Madyan dia berdoa lagi, “mudah-mudahan Tuhanku memimpin ke jalan yang benar. (QS. Al-Qasas [28]:22)

#### 7. Penggunaan lafaz يَهْدِيهِمْ dan يَهْدِيَهُمْ

*Lafaz يَهْدِيهِمْ* ditujukan kepada orang-orang yang Allah biarkan pada dirinya kesesatan sehingga mereka akan menuju jalan yang salah yaitu jalan menuju ke neraka. Seperti firman Allah;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kemudia kafir kemdian beriman (pula), kemudia kafir lagi, kemudian bertambah lagi kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka dan tidak menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Nisa [4]:137)

Sedangkan lafaz يَهْدِيهِمْ kebalikan dari yang sebelumnya yaitu bermakna di tunjukkan kepada orang-orang yang taat beragama menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya maka orang-orang ini akan Allah tuntun kepada jalan yang benar yaitu jalan menuju ke surga. Sebagaimana firman Allah;

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya dan menunjukkan ke jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah [5]:16)

## 8. Penggunaan lafaz الْمُهْتَدِينَ.

*lafaz الْمُهْتَدِينَ* ditujukan kepada orang-orang yang sudah memiliki kemantapan hidayah dalam dirinya. Orang-orang tersebut telah mencapai puncak perolehan dan pengamalan perbuatan yang

telah diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah Swt. Sebagaimana firman Allah;

قُلْ إِنِّي مِثْلُ مَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ قُلْ لَا أَتَّبِعُ  
أَهْوَاءَكُمْ ۚ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah". Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am [6]:56).

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى  
الزَّكَاةَ وَوَمَنْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۗ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. Al-Taubah [9]:18).

### C. Analisis ayat-ayat Hidayah dalam Alquran

Hidayah merupakan perkara yang amat penting yang senantiasa diharapkan keberadaannya bagi setiap makhluk, Allah Swt berfirman dalam Alquran;

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus. (QS. al-Fatihah [1]:6)

Ayat ini mempunyai indikator untuk senantiasa diberikan hidayah (petunjuk) dalam hal kebenaran sehingga terhindar dari pada perbuatan yang menjadikan manusia tenggelam dalam keburukan. Hidayah pada ayat ini adalah petunjuk dan taufiq. Kata hidayah terkadang mengandung makna transitif (kata kerja yang

memerlukan objek dalam kalimatnya) dengan sendirinya, seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut. Maka ia mengandung arti ilhamilah kami, anugerahilah kami taufiq. Sebagaimana Allah berfirman;

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (QS. Al-Balad [90]: 10).

Allah tunjukkan kepadanya kebaikan dan keburukan. Terkadang hidayahpun mengandung makna transitif dengan dibubuhi huruf *ilā*, seperti firman Allah;

اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. (QS. An Nahl [16]: 121)

مَنْ دُونَ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ

selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (Al-Shaffat [37]: 23)

Terkadang hidayah juga bisa mengandung makna transitif dengan dibubuhi huruf *lam*,<sup>37</sup> seperti pada firman Allah;

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Al-Syura [42]: 52).

Keberadaan hidayah pada setiap makhluk tidak serta merta itu diperoleh langsung dari Allah Swt secara cuma-cuma akan tetapi juga membutuhkan usaha yang luar biasa untuk bisa mendapatkannya. Hidayah akan datang kepada orang-orang yang ingin untuk berubah dari keadaan buruk kepada keadaan yang baik

---

<sup>37</sup> Abu Fida' Imamuddin Isma'il, *Tafsīr Al-Quran Al-'azīm*, Terjemahan Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2015), hlm. 384-385.

sehingga nantinya hidayah tersebut akan menuntunnya ke jalan yang lurus.

Pertama, tampil ke depan memberi petunjuk, dan kedua menyampaikan dengan cara lemah lembut. Dari sini lahirlah kata hadiah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Allah menganugerahkan petunjuk. Petunjuk-Nya bermacam-macam sesuai dengan peranan yang diharapkannya dari makhluk.

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk. (QS. Thaha [20]: 50 )

Allah Swt menuntun setiap makhluk kepada apa yang perlu dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dialah yang memberi hidayah kepada anak ayam memakan benih ketika baru saja menetas atau lebah untuk membuat sarangnya dalam bentuk segi enam, karena bentuk tersebut lebih sesuai dengan bentuk badan dan kondisinya.<sup>38</sup>

### **1. Hidayah Naluri (*al-ilham al-fithriyah*)**

Naluri dalam Kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan dorongan hati atau nafsu yang dibawa sejak lahir, pembawaan alami yang tidak disadari mendorong untuk berbuat sesuatu serta reaksi untuk mempertahankan hidup yang terdapat pada semua jenis makhluk hidup.<sup>39</sup> Naluri juga bisa diartikan juga sebagai pembawaan alami yang tidak dapat disadari atau tidak perlu dipelajari karena sudah menjadi *fitriah* dari Allah kepada makhluknya.

Naluri menyangkut pola-pola prilaku dan respon-respon yang kompleks, tidak di pelajari, muncul begitu saja dari kelahiran

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 47.

<sup>39</sup> Tim penyusun kamus pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), Hlm. 994.

seseorang, dan diperoleh oleh turun-temurun (secara *filogenetik*). Naluri muncul sebagai karakteristik yang dimiliki suatu makhluk, misalnya hewan dalam menghadapi lingkungan untuk memungkinkan kelangsungan hidupnya, naluri juga terdapat pada perilaku manusia yang kadang-kadang muncul pada situasi tertentu dan sulit dijelaskan dasar-dasar timbulnya.<sup>40</sup>

Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang dipergeserkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi ini merupakan suatu pembawaan asli. Hal ini termasuk medan pembahasan psikologi, dalam ilmu akhlak, pengertian tentang naluri ini sangat penting, karena para ahli etika tidak merasa memadai kalau hanya menyelidiki tindak tanduk lahir dari manusia saja, melainkan merasa perlu juga menyelidiki latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong suatu perbuatan.<sup>41</sup>

Hidayah naluriyah menurut pendapat M. Quraish Shihab merupakan petontesi naluriyah yang Allah tanamkan pada manusia untuk dapat bertahan kehidupannya. Insting atau naluri ini diartikan sebagai tindakan-tindakan sederhana yang dilakukan manusia sebagai akibat langsung nalurinya dalam meraih suatu kenikmatan dan menghindari suatu penderitaan tertentu, sebagaimana Allah berfirman;

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ وَالَّذِي يُمَيِّتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ

جامعة الرابح

(yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka hanya Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan

---

<sup>40</sup> Abdul Aziz, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hlm. 34.

<sup>41</sup> Samuel Seito, *Psikologi Pendidikan; Mengutamakan Segi-segi Perkembangan*, (Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1994), Hlm. 43.

mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali). (QS. Al-Syua'ara [26]:78-81)

Dia yang telah menciptakan aku dengan kadar dan ukuran yang sangat tepat agar aku menjalankan fungsi dengan baik, maka hanya Dia pula yang menunjuki aku aneka petunjuk yang kuperlukan sepanjang hidupku dan Dia pula yang dapat memberi aku minum sehingga tanpa bantuan-Nya pastilah aku binasa. Disamping itu, apabila aku memakan atau meminum sesuatu yang mestinya kuhindari atau melakukan kegiatan yang menjadikan aku sakit maka hanya Dia pula yang mampu menyembuhkan aku sehingga kesehatanku kembali pulih.<sup>42</sup>

Allah menentukan rezeki semua makhluk dan makanan pokok mereka serta memberinya petunjuk untuk mengarungi kehidupan mereka jika mereka adalah bangsa manusia dan memelihara mereka jika merupakan bangsa hewan liar. Demikian juga, Allah menciptakan berbagai macam mamfaat di dalam segala sesuatu untuk memberi petunjuk bagi manusia untuk menggali mamfaat tersebut.<sup>43</sup>

Ayat tersebut juga sama dengan ayat yang berisi mengenai kabar Musa yang berkata.

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk. (QS. Thaha [20]: 50)

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa tidak ada makhluk hidup ciptaan-Nya satupun yang Allah tidak beri petunjuk kepadanya. Hidayah ini bersifat bawaan yang diperoleh sejak lahir. Contoh seperti bayi sakit atau lapar maka dia akan menagis, padahal realitanya bayi tidak pernah diajari untuk menangis ketika merasakan sakit dan lapar.

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 66.

<sup>43</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir ...*, hlm. 487.

Anak-anak telah dikarunai oleh Allah Swt bakat alam sejak lahir (alamiyah) begitu saja, yang kemudian segera direspon oleh ibunya. Seperti burung yang bisa terbang tanpa perlu susah untuk belajar terbang, seekor ikan yang bisa berenang dan bernafas dalam air. Hidayah naluri ini hampir mirip dengan insting pada binatang jika ia mendapatkan rangsangan tertentu maka secara refleksi ia segera merespon rangsangan itu.<sup>44</sup>

Hidayah naluri menurut penulis ditujukan kepada seluruh makhluk hidup yang berada di muka bumi. Hidayah ini akan datang ketika ada hasrat atau keinginan dalam kebutuhan nalurinya. Hidayah naluri sukar untuk bisa membawa manusia kepada jalan yang benar yang sifatnya hanya ketika keinginan itu datang dan akan datang kembali ketika keinginan itu datang.

Alquran menginformasikan ayat-ayat yang membahas tentang hidayah Naluri (*al-ilham al-fithriyah*), yaitu:

QS. Yunus [10]: 31, Thaha [20]: 50, al-Syuara [26]:78, Saba' [34]: 24.

## **2. Hidayah Panca Indera (*al-Hawas*)**

Indera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu alat untuk merasa, mencium bau, mendengar melihat, meraba, dan merasakan sesuatu yang intuitif.<sup>45</sup> Hidayah panca indera adalah petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya dengan perantara kemampuan indrawi seperti mata bisa melihat, mulut bisa berbicara, hidung bisa menghirup udara, telinga bisa mendengarkan, kulit bisa merasakan sentuhan dan hati untuk merasakan kedekatan sang Pencipta dengan makhluknya. Semua itu bertujuan untuk menunjukkan bahwa hidayah Allah itu berada di seluruh penjuru dunia. Sebagaimana firman Allah;

---

<sup>44</sup> Wawan susetya, *Misteri Hidayah Menyibak Rahasia Kekuatan Hidayah Ilahi dan Membimbing Menggapainya Dalam Segala Sisi Kehidupan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm. 28.

<sup>45</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008). Hlm,552.

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ، وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. (QS. Al-A'la [87]: 2-3)

Ayat ini Allah menciptakan alam dan menyempurnakan makhluk-Nya dengan menjadikannya bagian-bagian yang cocok, tidak berbeda dan dalam aturan yang sempurna. Kemudian menjadikan segala sesuatu dengan ukuran-ukuran yang khusus. Meletakkan ukuran-ukuran tersendiri bagi setiap makhluk dan menentukan kadar jenis segala sesuatu, macam, ukuran, sifat, perbuatan dan ajalnya sesuai dengan waktu hidupnya.<sup>46</sup>

Allah juga menampilkan segala ciptaan yang ada di muka bumi ini kepada makhluk-Nya agar mereka tau akan adanya sang Pencipta yaitu Allah Swt sehingga dengan adanya ciptaan tersebut bisa meraih petunjuk. Sebagaimana firman Allah;

وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوْسِي أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Al-Nahl [16]: 15)

Ayat ini menguraikan ciptaan dan nikmat-Nya yang menonjolkan dan menjulang ke atas, dengan menyatakan dan Dia menancapkan di permukaan Bumi gunung-gunung yang sangat kokoh sehingga tertancap kuat dan Dia menciptakan juga sungai-sungai yang dialiri air yang dapat digunakan untuk minum, dan selanjutnya di bumi itu Allah menjadikan juga jalan-jalan yang terhampar agar kamu mendapat petunjuk, lahiriah menuju arah

---

<sup>46</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Katani, Dkk, Jilid 15 (Jakarta:Gema Insani,2014) ,hlm. 486.

yang kamu kehendaki dan petunjuk batiniah menuju pengakuan keesaan dan kekuasaan Allah Swt.<sup>47</sup>

Semua makhluk hidup menggunakan inderanya untuk bisa bertahan hidup, seperti mata digunakan untuk melihat makanan yang bisa dimakan, tangan untuk mengambil makanan, hidung untuk mencium aroma makanan, mulut untuk merasakan kelezatan makanan tersebut. Hal itu bekerja secara seksama agar makhluk tersebut bisa untuk bertahan hidup.

Panca indera menurut penulis belum mampu mengupayakan terutama manusia mendapatkan hidayah secara penuh untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah karena hidayah panca indera hanya sebatas menangkap apa yang dilihat dan dirasakan belum mampu untuk bisa mengolah apa yang telah didapatinya, sehingga hal ini belum mampu untuk mengcover seluruh ciptaan Allah.

Terkadang petunjuk ini bisa terjadi kekeliruan dalam memberikan petunjuk sehingga membutuhkan akal untuk mengolah data yang telah di hasilkan oleh panca indera. Manusia hanya sebatas mampu merenungi atas segala ciptaan-Nya sehingga dengan upaya tersebut manusia bisa menghadirkan petunjuk untuk membawanya kepada jalan yang benar.

Alquran menginformasikan ayat-ayat yang membahas tentang hidayah Panca Indera yaitu,

QS. Al-Baqarah [2]: 198. Yunus [10]: 35. Yusuf [12]: 52. Al-Nahl [16]: 15. Thaha [20]: 10. Al-Anbiya' [21]: 31. Al-Naml [27]:41, Al-'Ala [87]:3.

### **3. Hidayah Akal (*al'aql*)**

Akal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai daya pikir, ingatan serta ikhtiar dalam melakukan sesuatu.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 7, hlm. 201.

<sup>48</sup> Tim penyusun kamus pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), Hlm. 25.

Akal merupakan kemampuan berfikir untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi.<sup>49</sup> Akal memiliki kemampuan untuk membantu panca indera untuk mengolah hasil yang ditransfer oleh panca indera. Akal akan mengkoordinir semua informasi yang diperoleh indera kemudian membuat kesimpulan yang dapat berbeda dengan hasil informasi panca indera karena dengan akal manusia tidak akan tertipu oleh keterbatasan yang dihasilkan oleh panca indera.<sup>50</sup>

Alquran menginformasikan ayat-ayat yang membahas tentang akal seperti firman Allah;

وَعَلَامَاتٍ ۚ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk. (QS. Al-Nahl [16]:16)

Bumi yang Allah ciptakan itu, Dia jadikan juga alamat-alamat yakni tanda-tanda petunjuk jalan dan dengan bintang-bintang yang gemerlap di langit, mereka, yakni penghuni bumi, termasuk kaum musyrikin yang enggan mengesakan Allah itu, mendapat petunjuk yang menyangkut arah di mana berada serta ke mana mereka dapat petunjuk.<sup>51</sup>

Sejak awal peradaban umat manusia sampai sekarang, benda-benda langit merupakan tanda-tanda serta petunjuk perjalanan manusia untuk berpergian baik di darat maupun di laut. Dengan cara meneropong matahari, bulan dan bintang terutama bintang-bintang yang tidak bergerak sehingga seseorang dapat berpergian kearah yang ingin ditujunya.

Allah menganugerahkan petunjuk akal untuk menunjukkan jalan yang jelas dan lurus dan tiada jalan lurus selainnya.

---

<sup>49</sup> Nogarasyah Moedoe Gayo, *Buku Pintar Islam*, (Jakarta: Ladang pustaka & Intimedia, 2007), hlm. 27.

<sup>50</sup> Wawan susetya, *Misteri Hidayah Menyibak Rahasia Kekuatan Hidayah Ilahi dan Membimbing Menggapainya Dalam Segala Sisi Kehidupan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm. 56.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol 7, hlm. 203.

Kemudian manusia ada yang bersyukur atas nikmat petunjuk yang Allah telah berikan ada juga yang kafir menutupi kebenaran dan mengikari nikmat-nikmat-Nya.<sup>52</sup> Apabila manusia menggunakan akal dengan diiringi hawa nafsu maka akal tersebut akan menuntunya kepada jalan kekafiran.

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS. Al-Insan [76]:3)

Zaman Rasulullah Saw kebanyakan manusia menyembah berhala-berhala yang dianggap oleh akal pikirannya mampu memberikan keselamatan serta menuju jalan yang lurus, padahal berhala tersebut hanya sebuah patung yang tidak bisa memberikan apapun kepada orang-orang yang menyembahnya oleh karena itu Rasulullah Saw diutus agar meluruskan pandangan ini dan menunjuki kepada jalan yang benar namun tetap saja mereka keras kepala dan tetap membenarkan akalnya bahwa berhala-berhala tersebut dapat membantunya. Sebagaimana firman Allah;

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَلُكُمْ ۖ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka mmperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. Al-A'raf [7]:193)

Ayat ini dipahami bahwa jika kalian, wahai penyembah berhala meminta sesuatu kepada berhala-berhala itu untuk memberi apa yang kalian sukai, mereka tidak akan dapat mengabulkan permintaan kalian, apakah kalian memohon ataupun tidak sama saja keduanya tidak berguna. Seandainya kamu mengajak para

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 14, hlm. 75.

penyembah berhala itu menuju kepada petunjuk Allah, beriman dan beramal salih, mereka yaitu sebagian dari penyembah berhala itu tidak akan mengikuti kamu baik kamu mengajak mereka maupun tidak<sup>53</sup>. Pemahaman di atas serupa dengan apa yang Allah jelaskan dalam firmanNya;

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. (QS. Al-Baqarah [2]:6)

Hidayah akal menurut penulis merupakan hidayah yang hanya diberikan khusus kepada manusia. Hidayah ini sudah mampu melihat dimana petunjuk jalan yang lurus dan mampu menyelamatkannya dari kesesatan. Akal manusia mampu menganalisa bahkan merumuskan ilmu baru untuk kemaslahatan umat manusia. Akal diberikan kepada manusia agar menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya.

Akal bersifat netral tergantung dari cara berfikir yang digunakan oleh manusia. Akal akan bisa menuntun manusia kepada jalan yang lurus apabila digunakan dengan cara yang benar benar namun jika digunakan dengan cara yang salah yaitu mengikuti hawa nafsu maka akal akan membawa manusia kepada jalan yang sesat bahkan menjadikan manusia tersebut sesat bahkan lebih paranya bisa menyesatkan orang lain.

Akal memiliki kelemahan jika berhubungan langsung dengan alam ghaib. Akal tidak akan mampu mengolah data benda-benda yang tidak tampak wujudnya. Maka akal akan mampu membantu manusia ke jalan yang benar jika hanya berhubungan langsung benda-benda yang tampak dan jelas. Di dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang membahas tentang hidayah akal yaitu:

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 5, hlm. 343

QS. Al-Baqarah [2]: 16, 142, 170. Ali-Imran [3]: 86. Al-Nisa' [4]:8, al-Maidah : 104. Al-An'am [6]:35, 193, 198 97, 144. Al-A'raf [7]: 148, 193, 198. Al-Taubah [9]: 109. Yunus [10]:35, 43, 45. Yusuf [12]:11. Al-Nahl [16]:16. Al-Isra [17]:15. Thaha [20]: 50. Al-Hajj [22]: 4, 8, 54 Al-Naml [27]:24, 41, 92. Al-Ankabut [39]:26. Ghafir [40]: 54. Al-Zukhruf [43]:10. Al-Insan [76]: 3. Al-Balad [90]: 10.

#### **4. Hidayah Agama (*al-din*)**

Agama berasal dari kata dasar *gam* yang mendapatkan awalan dan akhiran *a*, sehingga menjadi agama. Kata dasar *Gam* tersebut mempunyai pengertian yang sama dengan kata *ga* atau *gaan* dalam Bahasa Belanda atau *go* dalam Bahasa Inggris yang berarti pergi. Setelah mendapatkan awalan dan akhiran *a* menjadi agama maka artinya berubah menjadi jalan.<sup>54</sup>

Agama yaitu jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia sepanjang hidupnya, jalan yang menghubungkan antar sumber dan tujuan hidup manusia adan jalan yang menunjukkan dari mana, bagaimana dan hendak kemana hidup manusia di dunia ini, jalan yang mendatangkan kehidupan yang tentram, teratur, aman dan sejahtera.<sup>55</sup>

Hidayah agama ini merupakan panduan dari Allah untuk dapat memilah dan memilih mana yang benar dan mana yang salah serta mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hidayah agama diperoleh dengan cara belajar dan memperdalam agama Islam,

Manusia dengan naluri, indera, akal nya akan meraba-raba akan jawaban semua pertanyaan-pertanyaan yang sulit untuk dijelaskan maksudnya. Maka terkadang manusiapun terjatuh kepada kesimpulan yang keliru. Untuk itu Allah menurunkan

---

<sup>54</sup> Muhaimin, Abdul mujib & Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 33.

<sup>55</sup> Muhaimin, Abdul mujib & Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam...*, hlm. 34.

hidayah agama. Aturannya begitu terperinci di dalam kitab suci yang di bawa oleh Rasul untuk disampaikan kepada umatnya. Sehingga kesalahan-kesalahan yang didapatkan tadinya bisa disempurkan oleh hidayah agama.

Allah menyatakan bahwasanya petunjuk yang benar adalah petunjuk-Nya sebagaimana firman Allah;

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ أَن يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ  
مَا أُوتِيْتُمْ أَوْ يُحَاجُّوْكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ ۗ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن  
يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui(QS. Ali-Imran [3]: 73)

Ayat di atas menjelaskan tentang tipu daya dan amat tercela yang dilakukan oleh orang *ahl-kitāb* yang masuk Islam kemudian mengikarinya. Orang-orang *ahl-kitāb* menggoyangkan dan menggoncangkan hati atau keimanan orang-orang yang lemah jiwa dan pikirannya serta belum mantap terhadap agamanya dengan segala aturannya. Khususnya, terhadap bangsa Arab yang tidak mengetahui tulis baca yang mengira bahwa kaum *ahl-kitāb* itu lebih mengerti daripada mereka tentang aturan agama dan kitab-kitab suci.

Maka, apabila mereka melihat orang-orang *ahl-kitāb* itu beriman (masuk Islam) kemudian murtad kembali niscaya mereka akan mengira bahwa *ahl-kitāb* itu murtad itu disebabkan mereka

telah mengetahui kejelekan dan kekurangan dalam agama Islam. Lantas mereka akan terombang-ambing di antara dua arah dengan tidak ada kemantapan pada suatu hal.

Ketetapan yang berupa sanggahan dan jawaban terhadap perkataan *ahl-kitāb* itu merupakan peringatan terhadap kaum muslimin supaya tidak terealisasi tujuan mereka (*ahl-kitāb*) untuk mengeluarkan dan menyelewengkan kaum muslim dari petunjuk Allah secara total. Tidak ada petunjuk yang harus diikuti melainkan petunjuk Allah saja, sedangkan apa yang diinginkan oleh para penipu itu hanyalah kesesatan dan kekufuran.

Disinilah Allah memberi pengarahan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menyatakan bahwa petunjuk yang harus diikuti hanyalah petunjuk Allah dan orang yang tidak kembali ke petunjuk-Nya niscaya selamanya dia tidak akan mendapatkan petunjuk dalam *manhaj* dan jalan manapun. Mereka khawatir kaum Muslimin merasa mantap dengan agamanya dan mengetahui hakikat yang diketahui oleh *ahl-kitāb*, kemudian mengingkarinya dari agama Islam.<sup>56</sup>

Allah tidak akan memadamkan cahaya (agama) yang diberikan kepada hambanya bahkan Allah menambahkan lagi cahaya kepada orang-orang yang beriman walaupun orang kafir tidak menyukai hal tersebut, sebagaimana firman Allah;

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ وَدِينٍ أَحَقُّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Alquran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai. (QS. Al-Taubah [9]: 33)

Cahaya Allah yang ditetapkan untuk disempurnakan-Nya itu adalah agama yang benar yang Dia mengutus Rasul-Nya dengan

---

<sup>56</sup>Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zhilālil Quran*, Terjemahan as'ad Yasin, Jilid 2, (Jakarta:Gema Insani,2001), hlm. 92.

membawa dan akan dimenangkannya atau diunggulkannya atas segala agama. Agama yang benar atau beragama dengan benar adalah kepatuhan kepada Allah saja dalam itikad, ibadah dan syariah (hukum-hukum) secara integral.

Allah Swt mengatakan bahwa Dia mengutus Rasul-Nya (Muhammad) dengan membawa petunjuk yaitu Alquran dan agama yang benar untuk dimenangkannya atas segala agama. Din (agama) adalah ketundukan, kepasrahan, kepatuhan dan ketaatan. Maka, ia mencakup semua *manhaj* (sistem), *isme* dan peraturan yang dipatuhi dan ditaati manusia.<sup>57</sup>

Allah mengingatkan kepada makhluknya kenikmatan yang telah di berikan-Nya sebagaimana firman Allah;

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ, فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan. (QS. Al-Rahman [55]:31-32)

Allah memilih beberapa nama bagi wahyu-Nya yang berbeda sekali dari bahasa yang biasa digunakan masyarakat Arab untuk penamaan sesuatu. Nama-nama itu mengandung makna yang berbiasa dan memiliki akar kata. Di antara beberapa nama itu yang paling terkenal ialah *al-Kitab* dan *Alquran*.

Wahyu dinamakan *al-Kitab* menunjukkan pengertian bahwa wahyu itu dirangkum dalam bentuk tulisan yang merupakan kumpulan huruf-huruf dan menggambarkan ucapan. Adapun penamaan wahyu itu dengan Alquran memberikan pengertian bahwa wahyu itu tersimpan dalam dada manusia mengingat nama Alquran sendiri berasal dari kata *qirāah* (bacaan) dan di dalam kata *qirāah* terkandung makna agar selalu diingat.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zhilālil Quran*, jilid 5..., hlm. 340-341.

<sup>58</sup> Subhi al-Shalih, *membahas ilmu-ilmu al-Quran*, terjemahan Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hlm. 3.

Kitab suci Alquran di sebutkan bahwasanya tidak ada perlu diragukan dari segala ayat-ayat-Nya bahkan itu akan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, seperti firman Allah;

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]:2)

Ayat ini menggunakan isyarat jauh untuk menunjukkan Alquran. Penggunaan isyarat jauh ini menunjukkan memberi kesan bahwa kitab suci ini berada dalam kedudukan yang amat tinggi dan sangat jauh dari jangkauan makhluk karena dia bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi. Alquran memiliki bukti-bukti rasional dan emosional menyangkut kebenaran sumber dan kandungannya sedemikian jelas, sehingga tidak wajar seseorang ragu terhadapnya.

Petunjuk Alquran dapat dipahami dalam arti kitab suci itu kini sedang memberi petunjuk kepada orang-orang yang bertaqwa yang hidup pada masa kehadiran Alquran. Yang dimaksud dengan orang yang bertaqwa adalah orang-orang yang mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima petunjuk atau atau yang telah mendapatkannya tetapi masih mengharapkan kelebihan, karena petunjuk Allah tidak terbatas. Sebagaimana firman Allah;

وَيَزِيْدُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰهْتَدَوْا هُدًى

Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. (QS. Maryam [19]: 76)

Hidayah Alquran tidak hanya ditujukan kepada bangsa manusia saja akan tetapi hidayah Alquran juga menunjuki bangsa jin ke jalan yang lurus. Sebagaimana firman Allah;

قُلْ اُوْحِيْ اِلَيَّ اِنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوْا اِنَّا سَمِعْنَا قُرْاٰنًا عَجَبًا يَّهْدِي

اِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا اَحَدًا

Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Alquran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya

kami telah mendengarkan Alquran yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami. (QS. Jin [72]:1-2)

Ketika Rasulullah Saw membacakan ayat-ayat Alquran di Bathn Makkah suatu tempat antara Madinah dan Mekkah ketika Rasulullah sedang shalat subuh lalu para jin mendengar bacaan Alquran yang diucapkan oleh Rasul lalu para jin berkata kepada kaumnya bahwa kami telah mendengar bacaan yang sempurna yang sangat indah lagi menakjubkan kata-kata dan kandungannya, kami belum pernah mendapati bacaan indah tersebut, ia memberi petunjuk dengan jelas dan lemah lembut ke jalan yang benar dan pasti ini bukan hasil ciptaan makhluk.

Perintah Allah kepada Rasulullah untuk menyampaikan apa yang terjadi di atas, agaknya untuk mengisyaratkan bahwa di samping kepada manusia, beliau juga diutus kepada jin dan bahwa kendati mereka makhluk halus serta memiliki sifat yang berbeda dengan manusia namun mereka menyakini akan keistimewaan Alquran dan kebenaran apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw adalah ajaran yang benar serta diakui oleh jenis selain manusia.

Allah menciptakan Alquran sebagai *al-Furqan* yaitu untuk pembeda antara yang hak dan yang bathil. Perbedaan antara yang diciptakan manusia dan yang diciptakan Allah dari huruf-huruf dan kata-kata walaupun terkadang walaupun para nabi dan rasul telah berusaha untuk mengajak kepada kebenaran tetap juga ada orang musyrik keras kepala untuk selalu mengikari arahan dakwah para nabi dan rasul bahkan menentangnya. Seperti firman Allah;

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَمَتْ يَدَاهُ ۗ إِنَّا

جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۗ وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى

الهُدَىٰ فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya. (QS. Al-Kahfi [18]: 57)

Manusia yang paling zalim adalah orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah, apa yang telah dikerjakan berupa kekafiran dan kemaksiatan, padahal ia telah menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah dan bukti-bukti yang menunjukkan pada kebenaran dan menuntun kepada keimanan, Ia juga berpura-pura lupa dengan apa yang telah dikerjakannya selama ini, berupa perbuatan kemungkar dan berbagai kebathilan dan puncaknya adalah kafir kepada Allah.

Penyebab mereka berpaling dan lupa adalah karena Allah telah menjadikan penutup hati mereka, tujuannya agar mereka tidak memahami Alquran dan penjelasannya, juga telinga mereka dijadikan tuli secara maknawi sehingga tidak dapat mendengar petunjuk dan kebenaran serta tidak mentadaburinya. Sehingga mereka terus berada dalam kesesatan yang mengantarkan mereka kepada jalan yang salah. Sebagaimana firman Allah;

صُمُّ بِكُمْ غَمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), (QS. Al-Baqarah [2]: 18)

Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyampaikan risalah Allah namun sekuat tenaga pun Nabi Muhammad menyeru kepada mereka untuk menerima kebenaran, hidayah dan istiqamah dalam Islam, pasti tidak akan mendapatkan penerimaan dari mereka. Mereka tidak akan mendapat hidayah darimu dan Alquran untuk selamanya walaupun kamu telah menghadirkan berbagai bukti dan

akmu berharap kebaikan akan datang dari mereka.<sup>59</sup> Seperti firman Allah;

كَلَّا ۖ بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. (QS. Al-Mutaffifin [83]: 14)

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. (QS. Al-Baqarah [2]: 7)

Hidayah agama menurut penulis dibagi kepada tiga hal, yang pertama hidayah *dilālah wal irsyad* yaitu petunjuk berupa memberi pengarah dan penjelasan tentang jalan kebenaran dan kebaikan ini merupakan tugas Rasulullah, yang kedua kitab atau mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada para Rasul dan yang ketiga adalah syariat yang Allah atur sedemikian rupa untuk dijalankan oleh makhluknya.

Hidayah agama sudah memberikan gambaran bahwasanya Allah Swt lah yang wajib disembah tiada tuhan yang wajib disembah selain Dia. Allah menunjukkan kepada manusia akan kekuasaan-Nya serta membantah tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik akan ketiadaan-Nya dengan cara mengutus Rasul serta menurunkan firman-firman-Nya agar manusia itu kembali kepada jalan yang benar.

Kaum musyrik merasa bahwa apa yang dilakukannya sudah benar dan mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama seperti yang mereka kerjakan. Namun Allah yang Maha Pengasih

---

<sup>59</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr ; Aqidah, Syariah, Manhaj*, , Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 8, hlm. 276-277.

lagi Maha Penyayang tidak ingin manusia tersebut berbelok dari jalan yang telah Allah gariskan, Allah menginginkan orang-orang yang sudah salah jalan kembali kepada jalan yang benar.

Alquran menginformasikan ayat-ayat yang membahas tentang hidayah Agama yaitu:

#### **a. Syariat**

Al-Baqarah [2]: 16, 26, 135, 137, 159, 175, 264. Ali Imran [3]: 3, 73, 96, 103. Al-Nisa [4]: 98, 26. Al-Maidah [5]: 16, 51, 105. Al-An'am [6]: 71, 80, 84, 125, 143, 157, 161. Al-Araf [7]: 30, 43, 159, 181. Al-Taubah [9]: 115. Yunus [10]: 25, 35. Ibrahim [14]: 12, 21. Al-Nahl [16]: 36, 125. Al-Isra [17]: 15. Al-Kahfi [18]: 57. Maryam [19]: 43, 58. Thaha [20]: 79, 128. Al-Hajj [22]: 37, 67. Al-Qashas [28]: 57. Luqman [31]: 20. Saba' [34]: 6, 32. Al-Shaffat [37]: 118. Al-Zukhruf [43]: 22, 37, 42, 49. Al-Syura [42]: 13. Al-Zukhruf [43]: 22, 37, 42, 49. Al-Ahqaf [46]: 30. Muhammad [47]: 3. Al-Fath [48]: 2, 28. Al-A'laq : 11, Al-Duha [93]: 7.

#### **b. Rasul**

Al-Baqarah [2]: 26, 70. Ali-Imran [3]: 73. Al-Nisa' [4]: 115. Al-An'am [6]: 43, 51, 88, 90. Yusuf [12]: 111. Al-Ra'd [13]: 7, 33. Al-Nahl [16]: 64, 67, 89, 102, 121. Al-Isra [17]: 2, 15, 94. Al-Kahfi [18]: 55, 57. Thaha [20]: 47, 135. Al-Anbiya' [21]: 73. Al-Nur [24]: 54. Al-Syu'ara [26]: 62. Al-Qashas [28]: 37, 50, 64, 82. Luqman [31]: 20. Sajadah [32]: 3. Fathir [35]: 42. Yasin [36]: 21, 27. Al-Zumar [39]: 23. Ghafir [40]: 29, 43. Fushilat [41]: 17. Al-Syura [42]: 13. Al-Taghabun [64]: 6. Al-Naziat [79]: 19.

#### **c. Kitab**

Al-Baqarah [2]: 2, 5, 53, 97, 120, 138, 143. Ali Imran [3]: 3, 4, 20, 138. Al-Nisa' [4]: 51, 175. Al-Maidah [5]: 16, 44, 36, 67, 108. Al-An'am [6]: 91, 144, 154, 157. Al-A'raf [7]: 52, 100, 154, 203. At-Taubah [9]: 19, 33. Yunus [10]: 57, 108. Yusuf [12]: 111. Al-Nahl [16]: 64, 89, 102. Al-Hadid [57]: 26. Al-Isra [17]: 2, 9, 94. Thaha [20]: 128. Al-Mu'minin [23]: 49. Al-Nur [24]: 46. Al-

Naml [27]: 2, 81. Luqman [31]: 3. Al-Sajadah [32]: 3, 23, 24. Saba' [34]: 50. Al-Zumar [39]: 23, 41. Ghafir [40]: 53. Fushilat [41]: 44. Al-Syu'ara [43]: 56. Al-Jatsiyah [45]: 11, 20. Al-Ahqaf [48]: 11, 30. Muhammad [47]: 25. Al-Fath [48]: 2. Al-Najm: [53]: 30. Al-Shaff [61]: 9. Jin [72]: 2, 13.

#### **d. Syariat dan kitab**

Al-Baqarah [2]: 185

#### **e. Rasul dan kitab**

Al-A'raf [7]: 187. Yunus [10]: 25, 108. Al-Ra'd [13]: 31. Al-Kahfi [18]: 37. Al-Ahqaf [46]: 11. Al-Najm [53]: 23. Al-Hadid[57]: 26.

#### **f. Syariat, rasul dan kitab**

Al-Baqarah 38. Al-A'raf [7]: 158. Thaha [20]: 123.

### **5. Hidayah taufik (*al-maunah wa at-taufiq*)**

Taufik dalam Kamus besar Bahasa Indonesia bermakna pertolongan dari Allah Swt.<sup>60</sup> Hidayah taufik memiliki arti pertolongan yang diberikan langsung oleh Allah Swt kepada hamba-hamba pilihannya. Dengan hidayah taufik manusia akan tetap istiqamah dalam menjalankan syariat yang di gariskan oleh Allah dan tidak akan sulit terpancing oleh perbuatan-perbuatan yang menyalahi syariat yang telah ditetapkan.

Hidayah ini merupakan hidayah yang paling tinggi tingkatannya yang menjadi harapan semuanya. Tidak ada jalan lain untuk mendapatkan hidayah taufik kecuali dengan cara melakukan perbuatan yang sesuai dengan syariat yang telah di gariskan ketentuannya oleh Allah Swt serta selalu memohon petunjuk tersebut didalam semua keadaan. Tidak mudah untuk mendapatkan

---

<sup>60</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III(Jakarta : Balai Pustaka ,2002), hlm. 1459.

hidayah ini karena harus memerlukan perjuangan yang besar serta keteguhan untuk mendapatkan hidayah ini.

Hidayah taufik sifatnya ialah hanya Allah yang mampu memberikannya tidak ada makhluk satupun yang mampu memberikan hidayah ini bahkan setingkat Nabi Muhammad Saw yang akhlaknya bahkan kemuliaannya melebihi dari Nabi dan Rasul lainnya pun tidak mampu memberikan hidayah ini kepada orang yang sangat dicintainya. Sebagaimana firman Allah;

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (QS. Al-Qaşaş [28]: 56)

Sayid Quṭb menyebutkan bahwa dalam kitab Bukhari-Muslim terdapat riwayat yang mengatakan bahwa ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan Abi Thalib yaitu paman Rasulullah Saw, ia adalah seseorang yang selalu menjaga beliau, menolong beliau menghadapi Quraisy untuk membela beliau, menjaga beliau hingga beliau dapat menyampaikan risalah. Untuk semua itu, ia menanggung pemutusan hubungan oleh suku Quraisy dan Bani Hasyim terhadapnya. Namun ia melakukan itu karena kecintaannya kepada keponakannya.<sup>61</sup>

Kemudian ketika Abi Thalib menjelang wafat, Rasulullah terus mengajaknya untuk beriman dan mau masuk ke dalam agama Islam. Akan tetapi Allah Swt tidak menakdirkannya untuk beriman dan masuk Islam, dengan alasan yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Maka meninggallah Abi Thalib yang tetap

---

<sup>61</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zhilālil Quran*, Terjemahan as'ad Yasin, Jilid 7, (Jakarta:Gema Insani,2001), hlm. 106.

memegang agama nenek moyangnya sehingga membuat Rasulullah merasa sedih yang tak terkirakan karena paman yang sangat dicintainya meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada Allah.

Allah sedikitpun tidak akan memberikan petunjuk taufik kepada orang-orang yang mendustakannya apalagi menduakannya karena orang-orang seperti ini sudah menutup apa-apa saja petunjuk yang Allah tampilkan kepadanya, sebagaimana firman Allah;

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ  
رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي  
بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا  
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. Al-Baqarah [2]: 258).

Menurut penulis Hidayah taufik tidak hanya berbicara mengenai petunjuk untuk beribadah saja melainkan juga untuk menenangkan hati, kedamaian, kemantapan hati dan istiqamah dalam perbuatan yang membawanya menuju keridhaan Allah Swt. Namun tetap usaha dan doa yang paling utama untuk meraih hal itu semua. Allah melihat sejauh mana manusia dalam berusaha untuk ingin mendapatkan hidayah taufik.

Hidayah taufik ada dua kriterianya, yang pertama yaitu taufik tidak akan diberikan kepada semua orang hanya tetapi akan

diberikan kepada orang-orang tertentu dan Allah yang maha mengetahui orang yang diberikannya petunjuk taufik. Kedua, yaitu jika sudah diberikan hidayah taufik maka jangan pernah meninggalkan karena untuk mendapatkannya akan sangat sulit dan membutuhkan usaha dan motivasi yang sangat besar untuk mendapatkannya kembali.

Contohnya seperti pergi ke masjid tertentu kemudian kita mencari dimana masjid tersebut berada dengan cara menanyakan kepada orang-orang sekitar tempat kediaman dimana letak masjid tersebut, ketika sudah diberi tau letaknya tinggal usaha apakah kita mau untuk menuju kesana atau hanya sebatas menanyakan dimana letak masjid tersebut. Begitu juga dengan hidaya taufik yang apabila sudah berikan tanda-tanda akan diberikan hidayah taufik tinggal tunggu usaha manusia tersebut, apakah akan mengambilnya atau menolaknya.

Alquran menginformasikan ayat-ayat yang membahas tentang hidayah Taufik yaitu:

Al-Baqarah [2]: 157, 213, 258, 272, 273. Ali-Imran[3]: 8. An-Nisa' [4]: 68, 137, 168. Al-An'am [6]: 56, 77, 82, 87, 88, 117, 140. Al-A'raf [7]: 43, 155, 178. Al-Taubah [9]: 18, 19, 24, 37, 80. Yunus [10]: 25. Ar-Ra'd [13]: 27. Ibrahim [14]: 4. Al-Nahl [16]: 9, 36, 37, 93, 104, 107. Al-Isra [17]: 97. Al-Kahfi [18]: 17, 24, 57. Maryam [19]: 76. Thaha [20]: 22, 82, 122. Al-Hajj [22]: 16. Al-Nur [24]: 35. Al-Syuara [26]: 78. Al-Qashas [28]: 22, 50, 56. Al-Ankabut [29]: 69. Al-Rum [30]: 29, 53. Luqman [31]: 5. Al-Sajadah [32]: 3, 13. Al-Ahzab [33]: 4. Fathir [35]: 35. Al-Saffat [37]: 37, 99. Al-Zumar [39]: 3, 23, 35, 36, 53. Ghafir [40]: 28, 33. Al-Zukhruf [43]: 27, 40. Al-Jatsiyah [45]: 23. Al-Ahqaf [46]: 10. Muhammad [47]: 5, 17. Al-Fath [48]: 20. Al-Hujurat [49]: 17, Al-Shaff [61]: 5, 7. Al-Jumuah [62]: 5. Al-Munafiqun [63]: 6. Al-Taghabun [64]: 11. Al-Qalam [68]: 7. Al-Lail [92]: 12.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

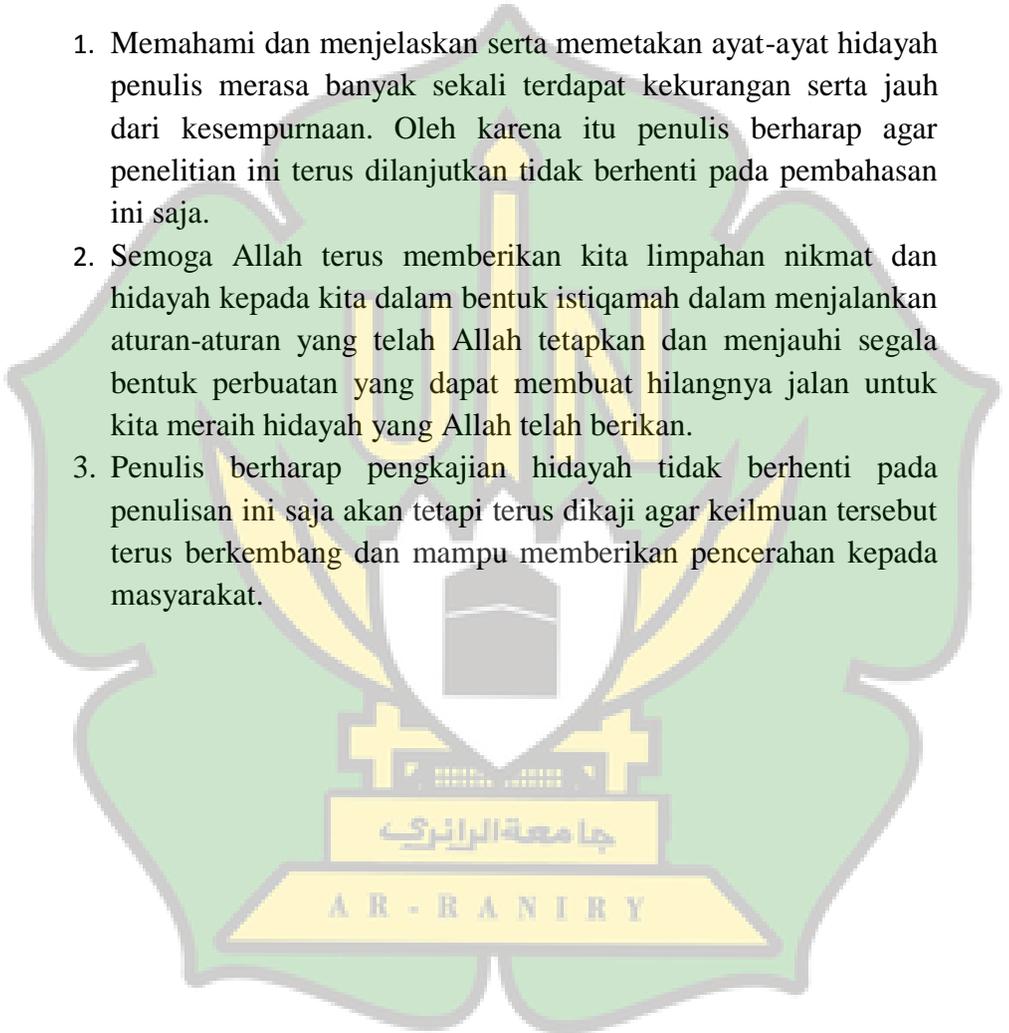
Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan terdahulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai intisari dari pembahasan pemetaan ayat-ayat hidayah dalam Alquran sebagai berikut:

1. *Lafaz* hidayah terdiri 65 bentuk mulai dari bentuk *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, *fi'il amar*, *isim fai'il*, *isim masdar*, serta 305 penyebutan yang tersebar ayat-ayat Alquran. Hidayah terdiri 5 bentuk yaitu, hidayah *al-ilham al-fithriyah* (naluriyah), hidayah *al-Hawas* (panca Indera), hidayah akal, hidayah agama dan hidayah taufik.
2. Terdapat 9 bentuk yang dapat penulis simpulkan kegunaan bentuk *lafaz* hidayah yaitu penggunaan *lafaz* هَدَى, يَهْدِي, هَادِي, lafaz المهْتَدِي, يَهْتَدِي, اهْتَدَى, lafaz يَهْدِي, lafaz الهُدَى, lafaz هَادِي, lafaz المُهْتَدِينَ, يَهْدِيهِمْ, يَهْدِيهِمْ, dan lafaz المُهْتَدِينَ .
3. Menurut Wahbah al-Zuhaili hidayah terbagi kepada 5 bentuk yaitu, hidayah Hidayah Naluri (*al-ilham al-fithriyah*), Hidayah Panca Indera (*al-Hawas*), Hidayah Akal (*al'aql*), Hidayah Agama (*al-din*) dan Hidayah taufik (*al-maunah wa al-taufiq*). Penulis meneliti seluruh ayat-ayat hidayah agar bisa memilih ayat tersebut di kelompokkan ke bentuk yang cocok sehingga dihasilkan naluri terdapat 4 ayat, Hidayah panca indera 8 ayat, hidayah akal 33 ayat, hidayah agama 178 ayat dan hidayah taufik 78.

## B. Saran-saran

Mengakhiri pembahasan skripsi ini, penulis merasa perlu mengemukakan beberapa saran untuk dapat dikembangkan dan dilaksanakan, yaitu:

1. Memahami dan menjelaskan serta memetakan ayat-ayat hidayah penulis merasa banyak sekali terdapat kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap agar penelitian ini terus dilanjutkan tidak berhenti pada pembahasan ini saja.
2. Semoga Allah terus memberikan kita limpahan nikmat dan hidayah kepada kita dalam bentuk istiqamah dalam menjalankan aturan-aturan yang telah Allah tetapkan dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang dapat membuat hilangnya jalan untuk kita meraih hidayah yang Allah telah berikan.
3. Penulis berharap pengkajian hidayah tidak berhenti pada penulisan ini saja akan tetapi terus dikaji agar keilmuan tersebut terus berkembang dan mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ammar Marzuki dan Imam Fauzi Ja'iz, Surabaya:PT.Bina Ilmu, 2008.
- Ashfahani, Raghīb. *Mufrādat fī Gharīb Quran*, Terjemahan, Ahmad Zaini Dahlan. Depok:Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*, Cet III,Bandung:Pustaka Setia, 2005.
- Aziz, Abdul. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Ilmu Tafsir*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Quran*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baqi, M. Fuad. *Mu'jam al-Mufarrasy li Alfaz al-Quran al-Karīm*. Kairo: Dar al-fikr, 1981.
- Farmawi, Abd al-Hayyi. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penghimpunanya*, Terjemahan, Abd Jaliel. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Gayo, Nogarsyah Moedoe. *Buku Pintar Islam*. Jakarta: Ladang pustaka & Intimedia, 2007. Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu al-Quran*,Wonosobo:Penerbit Amzah, 2005.
- Harun, Salman. *Mutiara Al-Quran: Menerapkan nilai-nilai Kitab Suci Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Jakarta:Qaf Media Kreativa, 2016.
- Isma'il', Abu Fida Imamuddin. *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemahan Arif Rahman Hakim. Jawa Tengah: Insan Kamil, 2015.
- Jabir, Abu Bakar. *Aqidah Seorang Mukmin*. Surabaya:Pustaka Mantiq,1994.
- Jaelani, Abdul Qadir. *Azas dan Tujuan Hidup Seorang Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- Jamaludin. *Penafsiran M.H. Thabataba'i Tentang Hidayah*, Thesis. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015.

- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta:Gramedia,2000.
- Makluf, Luis. *Al Munjid Mathba'ah Kotsolikiyah*. Bairut:Darul Masyrik, 1965.
- Maududi, Abu A'la. *Pokok-pokok Pandangan hidup Muslim*, cetakan V, Terjemahan. Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Muhaimin, Ahmad. *Konsep Hidayah al-Quran : Studi Kompertatif Tafsir Ruh al Ma'ani karya al Alusi dan Tafsir al Tahrir Karya Ibnu Ashur*,Thesis. Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2016.
- Mujib, Abdul Muhaimin & Jusuf Mudzakkir. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Munawwir, Ahmad wason. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta:Pustaka Progresif,1997.
- Najati, M. Usman. *al-Quran dan ilmu jiwa*. Bandung: Pustaka Bandung,2002.
- Qaṭṭan, Manna'. *Pengantar Studi al-Quran*. terjemahan, Aunur Rafiq el-Mazmi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008
- Quṭb, Sayyid. *Tafsīr fi Zhilālil Quran*. Terjemahan as'ad Yasin. Beirut: Darusy-Syuruq,1992.
- Roharjo, M. Dawan. *Ensiklopedia al-Quran : Hidayah*, Ulumul Quran, No 1/VIII,1998
- Salim, Abd Muin. *Jalan Lurus : Tafsir Surah Al-Fatihah*. Jakarta : Penerbit Kalimat, 2009.
- Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu al-Quran*, Terjemahan Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan dan keserasian Alquran*. Vol 1. Jakarta:Lentera Hati,2002.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran; fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.

- Seito, Samuel. *Psikologi Pendidikan; Mengutamakan Segi-segi Perkembangan*, (Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1994).
- Susetya, Wawan. *Misteri Hidayah Menyibak Rahasia Kekuatan Hidayah Ilahi dan Membimbing Menggapainya dalam Segala Sisi Kehidupan*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan Fī ulūmil Qurān*, Terjemahan farikh Marzuqi Ammar, Wafi Marzuki Ammar dan Imam Fauzi Ja'iz, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III (Jakarta : Balai Pustaka ,2002).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsīrul – Munīr : Fī ‘Aqidah wasy-Syarī’ah Wal Manhaj*, cet 8. Jilid I. Damaskus: Darul Fikr.
- Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsīrul – Munīr*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Katani Dkk. Jakarta: Gema Insani, 2014.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. IdentitasDiri :

Nama : Muhibbul Khairi  
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Keramat/ 15 Juni 1997  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 140303019  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh  
Status : Belum Menikah  
E-mail : Muhibbulkhairi97@gmail.com

### 2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Zainuddin  
Pekerjaan : Tani Tambak  
Nama Ibu : Laili Dimiati  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### 3. RiwayatPendidikan

- a. MIN Telaga Meuku
- b. SMP 2 Negeri Bendahara
- c. MA Ulumul Quran Langsa
- d. UIN Ar-Raniry

### 4. Prestasi/Penghargaan

- a. Juara 3 Kejuaraan Nasional Hapkido II di Yogyakarta tahun 2017
- b. Juara 2 Kejuaraan Nasional Hapkido III di Jakarta Tahun 2018
- c. Mahasiswa berprestasi se-Fakultas Ushuluddin tahun 2017

- d. Mahasiswa berprestasi dalam bidang olahraga dan seni se-UIN Ar-Raniry tahun 2017
- e. Mahasiswa berprestasi dalam bidang olahraga dan seni se-UIN Ar-Raniry tahun 2018

### **5. Pengalaman Organisasi**

- a. Ketua UKM Taekwondo UIN Ar-Raniry  
Tahun 2016- 2017
- b. Pembina UKM Taekwondo UIN Ar-Raniry  
Tahun 2017-2018
- c. Pembina UKM Hapkido UIN Ar-Raniry  
Tahun 2016-2018
- d. Himpunan Mahasiswa Islam (HmI) Komisariat Ushuluddin  
Tahun 2015
- e. HMJ Prodi IAT  
Tahun 2016-2017

Banda Aceh, 22 Desember 2019

Muhibbul Khairi